

**UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL
DALAM NOVEL *RUDY* KARYA GINA S. NOER:
ANALISIS KAJIAN STRUKTURAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun Oleh:

RASTRA ADJIE PRABOWO

NIM: 151224045

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2022

**UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL
DALAM NOVEL *RUDY* KARYA GINA S. NOER:
ANALISIS KAJIAN STRUKTURAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun Oleh:

RASTRA ADJIE PRABOWO

NIM: 151224045

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2022

SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL
DALAM NOVEL *RUDY* KARYA GINA S. NOER:
ANALISIS KAJIAN STRUKTURAL**

Oleh :

RASTRA ADJIE PRABOWO

NIM: 151224045

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Septina Krismawati, S.S.,M.A

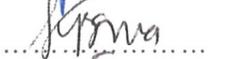
Tanggal: 24 Juni 2022

SKRIPSI

**UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL
DALAM NOVEL *RUDY* KARYA GINA S. NOER:
ANALISIS KAJIAN STRUKTURAL**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
RASTRA ADJIE PRABOWO
151224045

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	: Galih Kusumo, S.Pd., M.Hum.	
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota I	: Septina Krismawati, S.S., M.A	

Yogyakarta, 12 September 2022
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. Farsius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah

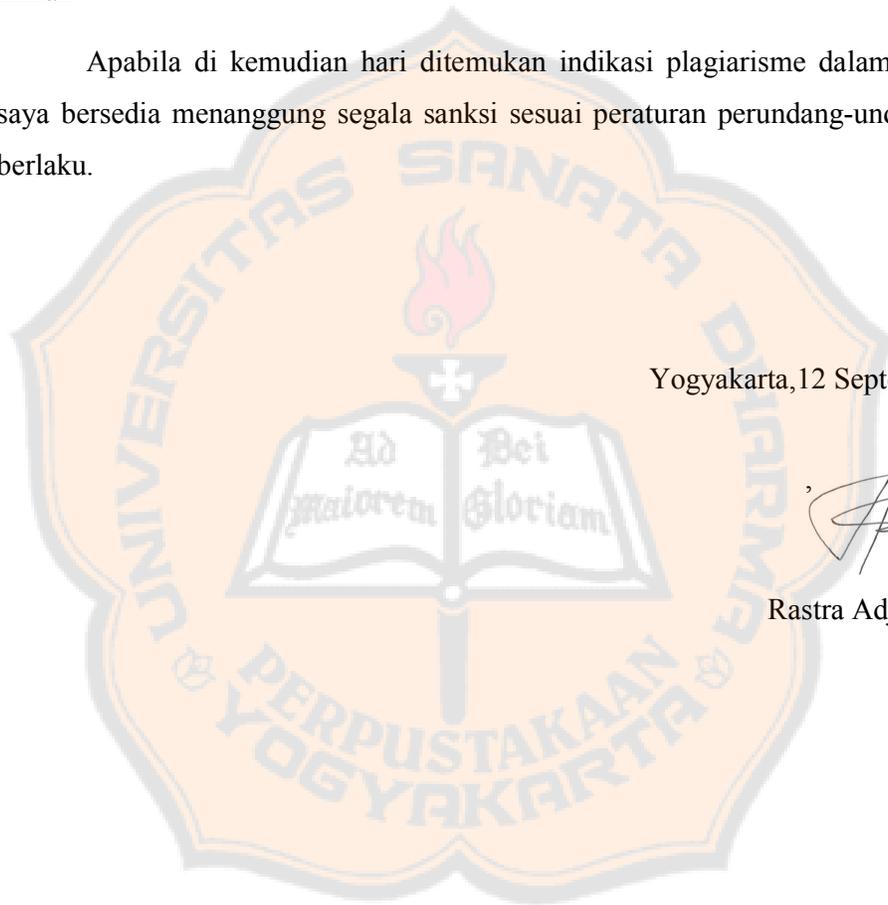
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 September 2022

Penulis



Rastra Adjie Prabowo



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Rastra Adjie Prabowo

Nomor Mahasiswa : 151224045

Demi kepentingan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL
DALAM NOVEL *RUDY* KARYA GINA S. NOER:
ANALISIS KAJIAN STRUKTURAL**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan dalam bentuk terbatas dan mempublikasikannya di media internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya dan memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada, 12 September 2022

Yang menyatakan,



Rastra Adjie Prabowo

MOTTO

“Teruslah tersenyum, karena hidup adalah hal yang indah dan ada banyak hal untuk disyukuri.”

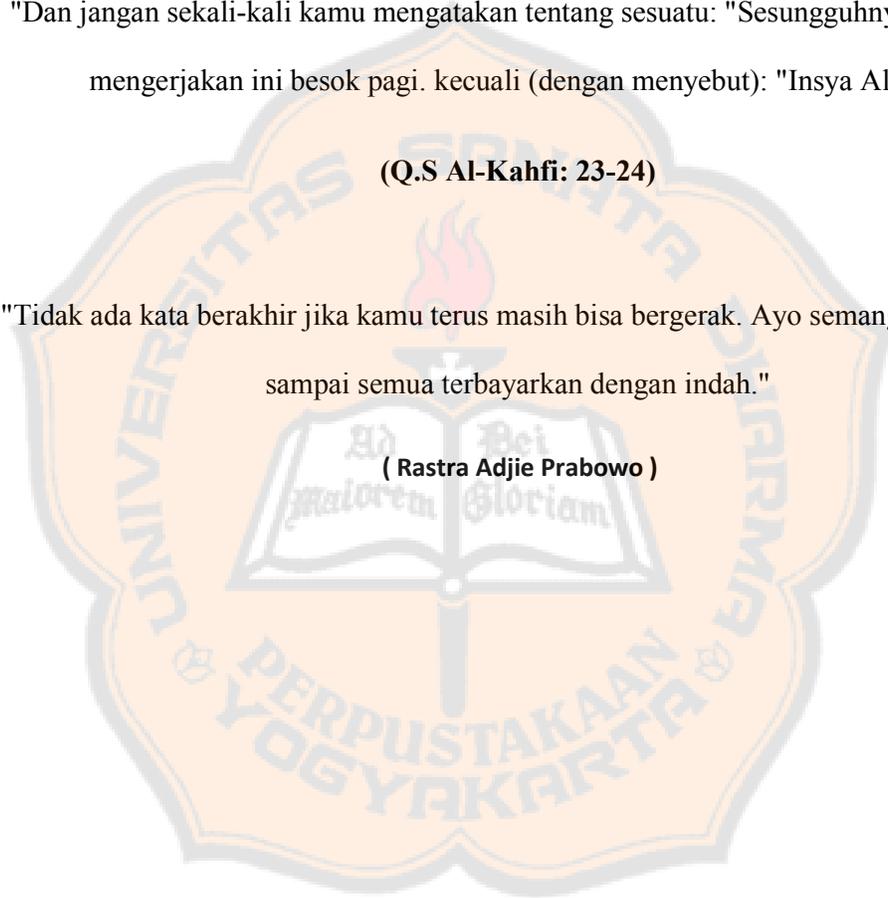
(Marilyn Monroe)

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah".

(Q.S Al-Kahfi: 23-24)

"Tidak ada kata berakhir jika kamu terus masih bisa bergerak. Ayo semangat berjuang sampai semua terbayarkan dengan indah."

(Rastra Adjie Prabowo)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat dan Karunia-Nya , sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi dengan judul Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel Rudy karya Gina S. Noer. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastr Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam penulisan ini, penulis melibatkan bantuan dari beberapa pihak. Berkat bantuan dari pihak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu , penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Tarsius Sarkim, M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Septina Krismawati, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang memberikan dukungan, nasihat, dan arahan kepada peneliti.
4. Judha Jiwangga M.Pd., selaku dosen triangulator yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memvalidasi data dari peneliti.
5. Para dosen yang telah membimbing dan mendidik penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap karyawan dan staff kampus yang telah memfasilitasi selama perkuliahan hingga tersusunnya skripsi penulis.
7. Keluarga saya tercinta, Bapak Suhartoyo, Ibu Evy Yunarwati, dan adik saya Atma Djati Wijaya yang sangat saya sayangi.

8. Saudara-saudara saya, simbah, pakde, budhe, om, tante, dan sepupu-sepupu saya, yang membantu dan menyemangati saya untuk cepat lulus.
9. Anggela Eka Harlinda yang tidak pernah berhenti menyemangati, selalu sabar dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman saya, keluarga PBSI A 2015 terima kasih untuk kebersamaan penuh canda, tawa, ceria, dan sedih. Semua kenangan tidak akan terlupakan dan sukses untuk kita semua.
11. Keluarga besar kos Gorongan *Squad*.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik yang membangun dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan digunakan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 12 September 2022

Penulis,



Rastra Adjie Prabowo

ABSTRAK

Prabowo,R.A. (2022). *Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Novel Rudy Karya Gina S.Noer: Kajian Struktural*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif manusia yang lahir dari cerminan kehidupan manusia itu sendiri. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang dituangkan dalam karya sastra berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata, yaitu permasalahan manusia dan kemanusiaan dan hidup dan kehidupan. Penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik dan nilai moral dalam karya sastra novel, yang bertujuan (1) mendeskripsikan unsur intrinsik dan (2) mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian struktural berdasarkan teori Nurgiantoro. Sumber data penelitian adalah novel *Rudy* karya Gina S.Noer. Data penelitian berupa kutipan teks dalam novel *Rudy* karya Gina S. Noer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka melalui metode simak. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti menemukan tiga hal penting. Pertama, peneliti menemukan 104 temuan data unsur instrinsik dan 30 temuan data nilai moral dalam novel *Rudy* karya Gina S.Noer. Kedua, unsur intrinsik yang ditemukan peneliti dalam novel Rudy karya Gina S. Noer ada enam meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Ketiga, nilai moral yang ditemukan peneliti dalam novel Rudy karya Gina S. Noer ada lima, meliputi: keberanian, kebijaksanaan, keteguhan, kekeluargaan, persaudaraan.

Kata Kunci: Novel, Kajian Struktural, Unsur Intrinsik, Nilai Moral

ABSTRACT

Prabowo, R.A. (2022). *Intrinsic Elements and Moral Values in Gina S.Noer's Rudy Novel: Structural Studies*. Thesis. Yogyakarta: Indonesian Language and Literature Education, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University

Literary work is a human imaginative work that is born from a reflection of human life itself. This can be seen from the problems outlined in literary works based on problems that exist in the real world, namely human and human problems and life and life. This study discusses the intrinsic elements and moral values in novel literature, which aims to (1) describe the intrinsic elements and (2) describe the moral values contained in the novel.

This research is a qualitative descriptive study with a structural study based on Nurgiantoro's theory. The research data source is the novel Rudy by Gina S. Noer. Research data in the form of text quotes in the novel Rudy by Gina S. Noer. The data collection technique was carried out using library techniques through the listening method. Data analysis using content analysis techniques (content analysis).

In this study, based on the results of the analysis and discussion, the researchers found three important things. First, the researcher found 104 findings of intrinsic element data and 30 findings of moral value data in Gina S.Noer's novel Rudy. Second, there are six intrinsic elements found by the researcher in the novel Rudy by Gina S. Noer including: theme, plot, characters and characterizations, setting, point of view and message. Third, the moral values found by the researcher in the novel Rudy by Gina S. Noer are five, including: courage, wisdom, determination, kinship, brotherhood.

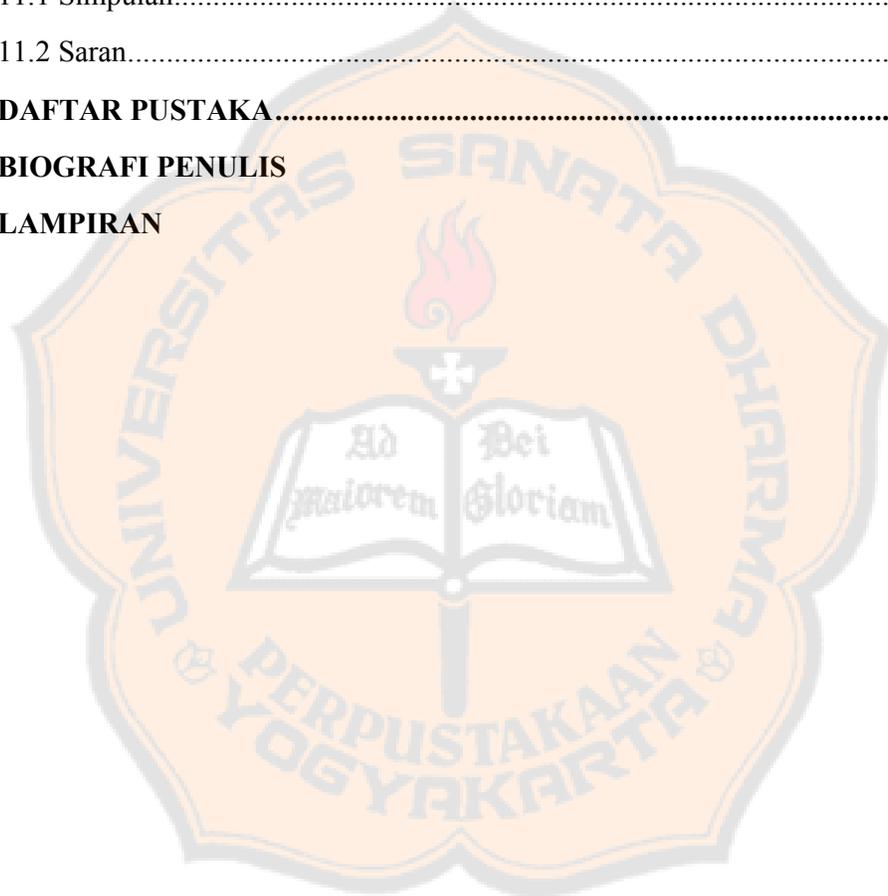
Keywords: Novel, Structural Studies, Intrinsic Elements, Moral Values

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Sistematika Penyajian	7
BAB II	8
LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	8

2.2 Kajian Teori	10
2.2.1 Kajian Struktural.....	10
2.2.2 Novel	11
2.2.3 Unsur Intrinsik Novel	12
2.2.3.1 Tema	13
2.2.3.2 Tokoh Penokohan	14
2.2.3.3 Alur dan Plot	15
2.2.3.4 Setting atau Latar	17
2.2.3.5 Sudut Pandang	19
2.2.3.6 Amanat	20
2.2.4 Nilai Moral	20
2.2.4.1 Teknik Penyampaian Nilai Moral.....	23
2.2.4.2 Jenis dan Wujud Nilai Moral	23
2.2.5 Kerangka Berpikir.....	24
BAB III.....	27
METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Sumber Data dan Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Instrumen Penelitian	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	31
3.6 Triangulasi	32
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Deskripsi Data	34
4.1.1 Deskripsi Data Unsur Intrinsik	34
4.1.2 Deskripsi Data Nilai Moral.....	34
4.2 Analisis Data.....	35

4.2.1 Analisis Unsur Intrinsik Novel Rudy karya Gina S. Noer	35
4.2.2 Analisis Nilai Moral Novel Rudy karya Gina S. Noer.....	68
4.3 Pembahasan	73
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
11.1 Simpulan.....	80
11.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	86
BIOGRAFI PENULIS	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gambar kerangka berpikir penelitian.....27



DAFTAR ISTILAH

<i>Analysis</i>	: Analisa
<i>Structural Studies</i>	: Kajian Struktural
<i>Intrinsic Elements</i>	: Unsur Intrinsik
<i>Moral Values</i>	: Nilai Moral



DAFTAR SINGKATAN

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

UI : Unsur Intrinsik

NM : Nilai Moral



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lampiran Trianggulasi Data.....84



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang dituangkan di dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, melainkan ada unsur kreatif di dalamnya berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata. Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Rudy merupakan sebuah novel karya Gina S. Noer. Novel tersebut merupakan karya kedua yang bertutur seputar kehidupan Presiden Indonesia ke-3. Gina S. Noer adalah seorang *creative preneur* asal Indonesia. Ia merupakan seorang penulis skenario film dan televisi mendapat penghargaan sebagai penulis skenario terbaik dalam piala citra. *Rudy* adalah kisah yang disusun dari cerita B.J. Habibie yang belum diceritakan sebelumnya. Ini adalah kisah tentang perjalanan tumbuh dewasa seorang anak laki-laki dan Indonesia yang masih belia. Tak banyak yang tahu bahwa cita-cita membangun industri pesawat terbang untuk Indonesia justru diawali oleh ketakutan Rudy akan burung besi pada masa perang dunia kedua. Tak banyak yang tahu kisah cinta yang tersembunyi sebelum akhirnya ia bertemu Ainun cinta sejatinya, dan fakta bahwa Rudy tak terlalu suka

kata “mimpi” sebagai kata ganti hal yang sangat diinginkannya. Baginya, “cita-cita” adalah kata yang lebih menjejak dan nyata.

Jadilah mata air, itu pesan almarhum ayahnya yang selalu diingat Rudy Habibie. Pesan itu yang membawanya terbang kuliah ke teknik penerbangan Universitas RWTH di kota Aachen demi mewujudkan keinginannya membangun industri dirgantara di Indonesia. Di Aachen, Rudy tak hanya harus belajar membuat pesawat tapi juga belajar membuat pesawat tetapi juga belajar arti persahabatan.

Hal yang menarik dari novel ini yaitu mengenai kehidupan masa mudanya yang penuh perjuangan, unik, dan menginspirasi. Novel ini akan membawa pembaca untuk mengikuti perjalanan bagaimana Habibie datang dari visi besar orang tuanya, pengorbanan keluarganya, dukungan para sahabatnya, dan inspirasi terbesarnya Indonesia.

Novel banyak mengungkapkan nilai-nilai kehidupan salah satunya nilai moral. Nilai-nilai moral diperoleh dengan membaca sebuah karya sastra, karena sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang sangat bagus untuk diambil maknanya. Selain melalui watak tokoh, nilai-nilai tersebut dapat dilihat dengan menganalisis unsur-unsur pembangun novel. Novel juga memiliki komponen atau unsur-unsur yang membangun sehingga menghasilkan suatu keutuhan cerita yang terstruktur. Unsur-unsur tersebut yaitu, alur, penokohan, latar, dan tema. Dalam novel *Rudy* unsur intrinsik yang digunakan untuk mengungkapkan nilai moral adalah penokohan.

Nurgiyantoro (2010:57) mengemukakan analisis strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada hubungan antara unsur-unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Endraswara (2013:51) mengemukakan strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur organisasi dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antahubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya sehingga merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis struktural merupakan suatu penelitian terhadap unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra dalam kaitan dan hubungannya dalam membangun karya sastra tersebut.

Pesan moral dalam sebuah karya sastra biasanya ditampilkan secara implisit sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri baik buruk cerita dan dampaknya di kemudian hari. Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, namun melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral. Misalnya novel, banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda.

Fenomena moral dalam novel *Rudy* berkaitan erat dengan dengan masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada

keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan. Jenis dan ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bisa dikatakan bersifat tidak terbatas. Cakupannya meliputi seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Novel *Rudy* tersebut penuh dengan nilai-nilai, akan tetapi nilai-nilai tersebut tidak dieksplicitkan oleh pengarang. Untuk menemukan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan suatu analisis. Harapannya peneliti dapat memberikan pemahaman mengenai analisis struktural dan nilai moral dalam novel. Selain itu, menambah pengetahuan berbagai jenis struktur pembangun novel terutama untuk para pendidik dan peminat sastra agar terus mengembangkan karya-karya sastra yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Rudy* karya Gina S. Noer?
- 1.2.2. Bagaimana nilai moral yang terdapat dalam novel *Rudy* karya Gina S. Noer?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian tentu saja selaras dengan rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel *Rudy* karya Gina S. Noer.
- 1.3.2. Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Rudy* karya Gina S. Noer.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan ini dapat di bagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi data mengenai analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada perkembangan kajian sastra terhadap sebuah novel terutama dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi program studi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan/referensi bagi program studi mengenai analisis struktural dan nilai moral.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menerapkan analisis struktural dan nilai moral. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam menganalisis novel secara benar atau membantu untuk memahami isi novel.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan dunia kesusastraan, yaitu dengan adanya penelitian yang serupa, tetapi dengan lingkup yang lebih luas dan lebih baik.

1.5 Batasan Istilah

Penulis akan mencantumkan batasan-batasan istilah yang disusun dalam penelitian ini. Batasan istilah tersebut sebagai berikut.

1.5.1 Novel

Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. (Sudjiman, 1998: 53).

1.5.2 Kajian Struktural

Struktural adalah analisis yang bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Unsur-unsur karya sastra tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar atau seting, dan sudut pandang atau pusat pengisahan (Nurgiyantoro, 2013: 37).

1.5.3 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:30). Novel merupakan bentuk prosa fiksi yang

terbaru dalam sastra Indonesia, novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang. Suatu karya sastra ilmiah agar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya harus menggunakan dasar analisis tertentu, yaitu secara teori yang logis dan masuk akal. Berikut ini akan diuraikan unsur-unsur pembangunan prosa fiksi yang meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.

1.5.4 Nilai Moral

Moral adalah alat ukur kadar baik dan buruknya tindakan manusia sebagai manusia sebagai anggota masyarakat (*member of society*) atau sebagai manusia yang memiliki posisi tertentu atau pekerjaan tertentu (Sony Keraf, 1998).

1.6 Sistematika Penyajian

Penyajian hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II merupakan bab landasan teori yang berisi penelitian terdahulu yang relevan dan kajian teori. Bab III merupakan bab metodologi penelitian. Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknis analisis data, dan triangulasi data. Bab IV adalah bab hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil analisis data dan pembahasan. Bab V merupakan bab penutup. Pada bab ini berisi simpulan dari data yang sudah diolah dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian tentang nilai moral telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang moral dalam karya sastra.

Pertama, oleh Kholis (2010) dengan judul penelitian *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Tujuan dari penelitian itu, yaitu mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara*, yang meliputi nilai moral ketuhanan, nilai moral individual, dan nilai moral sosial. Hasil dari penelitian yang dilakukan Kholis bahwa nilai novel *Negeri 5 Menara* adalah novel yang bertemakan pembangunan jiwa Islami, yaitu jiwa kerja keras, jujur, dan taat kepada agama. Kholis menemukan nilai moral dalam penelitiannya yang sesuai dengan judulnya yang meliputi (1) nilai moral ketuhanan (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial. Nilai moral ketuhanan dilandasi oleh ajaran Islam yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan dan menyembah Allah. Nilai moral individual memberikan pesan bahwa tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semua atas izin Allah dan usaha manusia. Nilai moral sosial memberikan gambaran bahwa kombinasi patuh kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, usaha pantang menyerah adalah kunci sukses yang tidak terlawankan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Daru Tunggul Aji yang berjudul *Ajaran Moral dalam Novel Blankais Karya Arswendo Atmowiloto*. Dalam

penelitiannya, Daru mendeskripsikan ajaran moral yang terkandung dalam novel *Blankais*. Hasil penelitian yang dilakukan Daru berupa wujud ajaran moral dalam novel *Blakanis* yang terdiri dari tiga bentuk. Ketiga wujud ajaran moral tersebut adalah wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dengan varian yang berupa beriman dan memanjatkan doa, wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dengan berbagai varian yakni penyesalan, keterbukaan, teguh pada pendirian, bersyukur, dan jujur., dan wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dengan varian berkata jujur, memberi nasihat, peduli sesama, menghormati orang lain, menghargai orang lain, berlaku adil, bersikap sabar, dan tolong-menolong.

Ketiga, Dian Esa Nurcahyani (2007) melakukan penelitian yang berjudul Konflik moral dalam Kumpulan Naskah Drama *Trilogi Opera Kecoa* Karya Robertus Riantiarno: Tinjauan Sosiologi Sastra. Berdasarkan analisis drama ini disimpulkan tentang konflik sosial yang disoroti adalah tentang ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran norma, bentrok antar kepentingan. Konflik-konflik sosial melatarbelakangi munculnya kritik moral drama *Trilogi Opera Kecoa*. Dan masalah yang dikritik dalam naskah drama ini meliputi tiga aspek kehidupan dalam masyarakat, yaitu, masalah tatanan politik dan kekuasaan, masalah kehidupan ekonomi, dan masalah tatanan moral.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kesamaan dengan ketiga penelitian di atas, yaitu tentang penggunaan metode dan teknik yang akan dipakai dalam menganalisis

data. Hasil-hasil penelitian di atas merupakan suatu sumbangan pemikiran yang sangat berharga bagi peneliti. Kebanggaan dan penghargaan yang tinggi peneliti berikan padanya, namun di sisi lain peneliti belum menemukan hasil penelitian yang mengkaji nilai moral sastra dalam novel *Rudy* karya *Gina S. Noer*.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian terdahulu sehingga dapat melengkapi dan mendukung penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

2.2. Kajian Teori

Kajian teori digunakan untuk memperkuat penelitian serta mendukung keakuratan data. Hal ini dianggap penting karena teori itu sendiri lahir dari kajian ilmiah yang sudah terbukti kebenarannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan tentang novel, struktur pembangun novel, nilai moral dan teknik penyampaian nilai moral.

2.2.1 Kajian Struktural

menurut Nurgiyantoro (2013: 36), struktural karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi penting dan berarti setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sembangannya terhadap keseluruhan wacana. Pendekatan strukturalisme adalah pengkajian atau penelitian tentang hubungan

antar unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Dalam pengkajian tersebut, perlu ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur itu.

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 37).

Struktur karya sastra meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Analisis nilai moral dalam novel Rudy karya Gina S. Noer meliputi: keberanian, kebijaksanaan, keteguhan kekeluargaan, persaudaraan.

2.2.2 Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang artinya sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2013:11). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengundang rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan setiap pelaku (Sugono dkk, 2013:989). Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang mengangkat 16 permasalahan yang kompleks tentang

kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terkait dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa yang diceritakan.

Novel menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun. Namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata. Lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:3) mengatakan bahwa sebagai karya cerita fiksi, novel sarat akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Karena itu, novel harus tetap merupakan cerita menarik yang mempunyai bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetis. Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan.

Sebagai salah satu genre sastra, novel mengandung unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri, antara lain seperti, tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Menurut Faruk (1994: 47) novel merupakan wacana yang di dalamnya dan lewatnya masyarakat mengartikulasi dunia. Di dalam novel kata-kata di susun sedemikian rupa agar melalui aktivitas pembacaan akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial, model-model personalitas individual, model hubungan antara individu dengan masyarakat, dan lebih penting lagi, model signifikansi dari aspek-aspek dunia tersebut.

Menurut Damono (1979: 8) novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini: hubungan manusia dengan keeluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang menjadi urusan sosiologi.

Dari beberapa pengertian novel di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah wacana yang merupakan hasil kreatif manusia yang proses penciptaannya didasari oleh kofrontasi antara kesadaran dan realitas sebagai usaha untuk menciptakan kembali kehidupan dunia sosial masyarakat. Novel *Rudy* karya *Gina S Noer* merupakan salah satu karya sastra yang menganagkat realita sosial.

2.2.3 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:30). Novel merupakan bentuk prosa fiksi yang terbaru dalam sastra Indonesia, novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang. Suatu karya sastra ilmiah agar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya harus menggunakan dasar analisis tertentu, yaitu secara teori yang logis dan masuk akal. Berikut ini akan diuraikan unsur-unsur pembangunan prosa fiksi yang meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.

2.2.3.1 Tema

Tema adalah inti dari sebuah cerita di dalam novel, semua cerita yang dibangun berpusat dari satu tema, definisi yang disampaikan memaknai tema sebagai makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema cerita dapat dinyatakan secara eksplisit (jelas) dan implisit (simbolis). Akan tetapi, tidak semudah itu menemukan tema cerita karena lebih sering tema itu implisit (tersirat). Hanya dengan membaca cerita secara keseluruhan kita dapat menemukan temanya. Tema yang implisit membuat pembaca merasa penasaran untuk menemukan temanya. Tema yang implisit membuat pembaca merasa penasaran untuk menemukan tema dalam karya sastra tersebut sehingga memacu minat pembaca untuk membaca cermat dan tekun untuk menemukan tema karya sastra tersebut. Gaya penulisan tema yang implisit membuat karya sastra itu makin mempunyai nilai keindahan sebagai sebuah karya sastra.

Nurgiyantoro(2013: 133) mengemukakan tema dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sementara itu, tema minor adalah makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, atau tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna, yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan.

Tema merupakan suatu gagasan sentral, suatu yang hendak di perjuangkan dalam tulisan atau karya fiksi. Jadi tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari

karangan tersebut. Dalam pengertian tema tercakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca (Baribin, 1985: 59-60).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, tema merupakan makna pokok sebuah karya sastra tidak disembunyikan justru hal inilah yang ditawarkan kepada penikmat sastra. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita dengan sendirinya ia akan tersembunyi dibalik cerita yang mendukungnya.

2.2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh yang digunakan untuk menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan istilah penokohan digunakan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan berarti cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokohnya, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak tokoh dalam itu sendiri (Ginanjari, 2012:15).

Ginanjari (2012:15) menjelaskan tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah tokoh digunakan untuk menunjukan pada orangnya atau pelaku cerita. Istilah penokohan untuk menunjukan pada orangnya atau pelaku cerita. Istilah penokohan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh penokohan dibagi menjadi dua, yaitu Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Sementara itu, tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan apa yang di lakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 169).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam suatu cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, atau tokoh yaitu pelaku dalam karya sastra. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Tokoh digunakan untuk menunjukkan para orangnya atau pelaku cerita sedangkan penokohan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

2.2.3.3 Alur atau Plot

Plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu pelukisan awal cerita, pertikaian awal, klimaks atau titik puncak cerita, dan penyelesaian.

Alur atau plot adalah pengaturan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Plot memang memiliki peran penting dalam suatu cerita, fungsi plot adalah memberikan pengaturan dalam proses membangun cerita. Waluyo (2008:21) (dalam Ginanjar, 2012:12) mendeskripsikan, plot memiliki fungsi yang membawa pemahaman cerita secara rinci dan menyediakan tahap-tahap tertentu bagi pengarang untuk melanjutkan cerita berikutnya.

Nurhayati (2012:12) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan kriteria urutan waktu, Nurhayati (2012: 12-13) membedakan alur menjadi tiga yaitu (1) Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita tersebut dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa. (2) Alur mundur, regresif atau flash back terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita. (3) Alur campuran yaitu gabungan alur maju dan mundur. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang bersangkutan.

Nurdiyantoro (2013:209-210) juga mengklasifikasikan tahapan alur sebagai berikut. (1) Tahap penyituasian (situation) yang merupakan tahap pembuka cerita. Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi dan tokoh-tokoh cerita. (2) Tahap pemunculan konflik (generating circumstances) yang berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang memunculkan terjadinya konflik. Konflik-konflik tersebut akan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahapan berikutnya. (3) Tahap peningkatan konflik (rising action) berisi konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang peristiwa makin menegangkan. (4) Tahap klimaks (climax) yang berisi konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui atau ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik puncak. (5) Tahap penyelesaian (denouement) yaitu konflik yang telah mencapai klimaks mendapat penjelasan.

Di dalam alur terdapat unsur keindahan yang dikenal istilah *suspense* (tegangan). *Suspense* atau tegangan berarti ketegangan cerita yang dibuat pengarang untuk menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat besar dari pembaca cerita untuk mengetahui lanjutan cerita berikutnya. *Suspense* dapat berupa surprise(kejutan). Kejutan yang diciptakan pengarang harus membuat pembaca tidak dapat mengira bagaimana rangkaian cerita terjadi (Ginanjar, 2012:15).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot dalam sebuah karya sastra tersusun menjadi lima tahap, tahap penyituan, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

2.2.3.4 Setting atau Latar

Latar atau setting yang disebut dengan landas lampu yang pengaruh pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kadang-kadang dalam sebuah cerita ditemukan latar yang mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberikan pengaruh terhadap perasaan tokoh cerita tersebut (Ginanjar, 2012:17)

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Setting biasanya meliputi tiga dimensi yaitu tempat, ruang, dan waktu. Setting tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Setting waktu juga berarti apakah lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore, dan malam hari. Ruang

merupakan unsur yang berkaitan dengan latar. Ruang juga menyangkut tempat dan suasana.

Berdasarkan perannya, Nurgiantoro (2013:314-322) memberikan bahasa unsurlatar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) Latar tempat yang menyatakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas; (2) Latar waktu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, dll; (3) Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap.

Sukirno (2016: 89) menambahkan bahwa latar cerita terdiri atas latar tempat, latar waktu, latar situasi, dan latar budaya. Latar tempat dapat berupa alam yang terbuka luas, di dalam ruang yang luas, dan di ruang yang sempit. Latar waktu dapat menunjukkan pukul, pagi, siang, sore, malam, hari, pekan, bulan, tahun, zaman. Adapun latar situasi berupa penceritaan situasi hujan, terang, sibuk, tenang, marah, aman, rusuh, duka, suka, menyendiri, banyak, orang, dan adat istiadat masyarakat sekitar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Penulis sependapat dengan Nurgiantoro bahwa latar dibagi menjadi tiga unsur pokok.

2.2.3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:338). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Usaha pembagian sudut pandang telah dilakukan oleh banyak pakar sastra. Namun, pandangan para pakar tersebut pada dasarnya memiliki pendapat yang sama berkisar pada posisi pengarang sebagai orang pertama, orang ketiga, atau bahkan campuran.

Stanton (dalam Nurhayati 2012: 19) membagi sudut pandang menjadi empat tipe sebagai berikut. (1) Aku sebagai tokoh utama, yaitu tokoh utama mengisahkan cerita dalam kata-katanya sendiri. (2) Aku sebagai tokoh bawahan, yaitu tokoh bawahan yang mengisahkan ceritanya. (3) Ia sebagai pencerita terbatas, yaitu pengarang mengacu semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka), tetapi hanya menceritakan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang tokoh. (4) Ia sebagai pencerita tak terbatas, yaitu pengarang mengacu pada setiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka) dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan oleh beberapa tokoh seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan. Pada cerita dengan sudut pandang, pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya.

2.2.3.6 Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita, baik tersirat maupun tersirat. Pengarang tidak semata-mata menulis suatu cerita, tetapi juga menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita itu. Ada dua cara menyampaikan amanat, yaitu secara tersurat dan tersirat. Penyampaian amanat dalam cerita secara tersurat atau implisit, yakni pengarang menuliskan pesan-pesan langsung tertulis dalam cerita itu, biasanya pada bagian akhir cerita.

Adapun penyampaian amanat secara tersirat atau eksplisit. Umumnya terdapat pada novel mutakhir karena untuk menghindari kesan menasehati atau menggurui pembaca. Amanat tidak langsung tertulis dalam cerita, tetapi dapat ditafsirkan dari percakapan tokoh, peristiwa yang menimpa tokoh, atau akibat yang terjadi pada tokoh dalam akhir cerita itu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya. Amanat yang baik adalah amanat yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil dalam sebuah cerita untuk dijadikan pedoman hidup.

2.2.4 Nilai Moral

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Ada kalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari

cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny, 1966: 89 via Nurgiyantoro, 2010: 429).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang notabene adalah “anak kandung” pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit.(Nurgiyantoro, 2010: 430).

Kenny (via Nurgiyantoro, 2013: 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Pengertian moral menurut KBBI (2007: 775), secara umum moral menyanan pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Hal ini serupa dengan pendapat Poespoprodjo (1999: 118) yang menyatakan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

Poespoprodjo (1999: 13) menyatakan bahwa dengan moral berarti hidup kita mempunyai arah tertentu meskipun arah tersebut sekarang belum dapat kita tunjuk sepenuhnya. Seseorang menangis atau menyesal dalam hatinya karena melihat bahwa perbuatan melanggar, menyeleweng, menghianati arah ini. Jika mendiskusikan nilai moral dalam karya sastra, maka harus mencari unsur-unsur yang dapat menjadi sumber-sumber harmoni atau konflik antara perbuatan dan norma. Dalam bertindak, dua orang bisa melakukan tindakan yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, atau melakukan tindakan yang berbeda tetapi dengan motif yang sama. Selain itu bisa juga bertindak dengan motif yang sama, tetapi dengan keadaan yang berbeda.

Mangunwijaya (via Nurgiyantoro, 2013: 446) menyatakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religious. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah “religious” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur

dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.

2.2.4.1 Teknik Penyampaian Nilai Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam cara. Pertama, penyampaian pesan moral secara langsung, sedang kedua penyampaian secara tidak langsung. Namun, sebenarnya, pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja pesan yang agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung atau seperti ditonjolkan. Keadaan ini sebenarnya mirip dengan teknik penyampaian karakter tokoh yang dapat dilakukan secara langsung, telling, dan tidak langsung, showing, atau keduanya sekaligus. (Nurgiyantoro, 2013: 460-461).

2.2.4.2 Jenis dan Wujud Nilai Moral

Secara umum, moral menyoroti pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran berharga. Dalam hal ini, pesan moral pada cerita fiksi berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan.

Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat universal. Artinya, sikap ini diakui oleh dunia. Jadi, tidak lagi bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

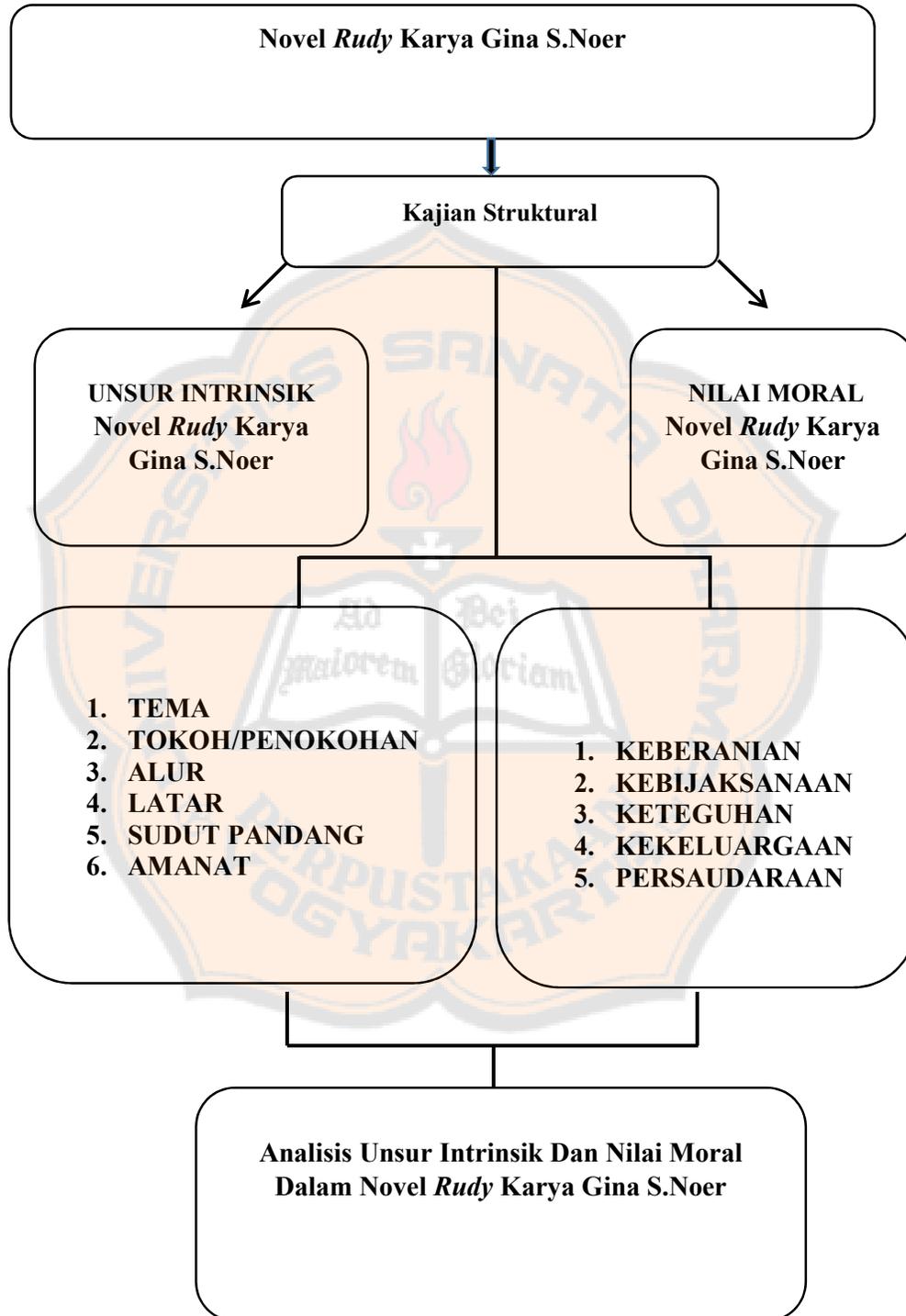
Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari hubungan antar sesama manusia dan manusia dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan

pembicaraan saja. Persoalan manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antar sesama dan hubungan sosial meliputi masalah-masalah yang berwujud seperti dalam persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, dan kekeluargaan.

Menurut Darma (via Wiyatmi, 2004: 111), ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral dulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Katarsis adalah pencucian jiwa yang dialami pembaca atau penonton drama. Meskipun demikian sebelum mengalami katarsis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton senang tetapi juga sekaligus muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

2.2.5 Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam novel Rudy karya Gina S. Noer*” ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti berbentuk kata atau gambar. Dalam hal ini mendeskripsikan berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian (Ghony, 2012:14). Penelitian deskriptif ini mengacu pada dokumen sebagai bahan penelitian yang digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok. Di samping itu, Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2. Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data adalah subjek yang dijadikan bahan dalam penelitian karena dari bahan tersebut dapat diperoleh bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Rudy* karya Gina S. Noer, diterbitkan oleh Bentang dan THC Mandiri di Yogyakarta. Cetakan keenam pada bulan Juli 2016 dengan tebal 298 halaman.

Menurut *KBBI (2008: 296)*, data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dalam novel *Rudy* karya Gina S. Noer yang sesuai dengan objek penelitian. Objek penelitian adalah apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Objek dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Rudy* karya Gina S. Noer. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat, dan nilai moral terdiri atas keberanian, kebijaksanaan, keteguhan, kekeluargaan, dan persaudaraan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2005:62) teknik pengumpulan data adalah teknik paling strategis dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar. Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak.

Menurut Sudaryanto (2015), metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakkan terhadap penggunaan bahasa. Istilah menyimak dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti Membaca novel *Rudy* karya Gina S. Noer
2. Peneliti menelaah *Rudy* karya Gina S. Noer

3. Peneliti menandai keseluruhan novel yang mengandung unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Rudy* karya Gina S. Noer
4. Peneliti Mencatat data-data yang diperoleh sesuai dengan objek kajian ke dalam kartu pencatat data.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (*human instrument*) yang merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena apabila memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada (Ghony dan Almansur, 2014:33). Peneliti sebagai instrumen utama harus memiliki wawasan luas dan pengetahuan tentang kaidah dan nilai moral, serta sarana-sarana dalam sastra untuk menyampaikan suatu nilai atau hal penting dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan peneliti sebagai instrumen adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis dengan teknik catat. Mahsun (2007:243) mengatakan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjut yang dilakukan ketika menerapkan teknik baca, yaitu mencatat data yang diklasifikasi. Teknik catat di bantu dengan kertas pencatat dan alat tulisnya yang digunakan untuk mencatat data hasil dari pembacaan novel. Kertas pencatat yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tabel yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 1: Analisis unsur intrinsik dalam novel *Rudy* karya Gina S.Noer

No	Unsur Intrinsik		Kutipan Data	Trianggulasi		
				Setuju	Tidak Setuju	Keterangan
1	Tema	- Mayor - Minor				
2	Alur	- Tahap penyituasan - Tahap pemunculan konflik - Tahap peningkatan konflik - Tahap klimaks - Tahap Penyelesaian				
3	Tokoh dan Penokohan	- Tokoh Utama -Tokoh Tambahan				
4	Latar/ <i>Setting</i>	- Latar Tempat - Latar Waktu - Latar Suasana				
5	Sudut Pandang	Sudut pandang orang ketiga				
6	Amanat					

Tabel 2: Analisis nilai moral dalam novel *Rudy* karya Gina S.Noer

No	Nilai Moral	Kutipan Data	Trianggulasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Keterangan
1	Keberanian				
2	Kebijaksanaan				
3	Keteguhan				
4	Kekeluargaan				
5	Persaudaraan				

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015;134). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik analisis isi (content analysis) adalah strategi untuk mengungkap pesan karya sastra (Endraswara, 2013: 161).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang berasal dari sumber data. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti menganalisis data unsur intrinsik novel *Rudy* karya Gina S. Noer
2. Peneliti menganalisis aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Rudy* karya Gina S. Noer
3. Peneliti menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran
4. Peneliti mencatat hasil analisis data ke dalam kartu pencatatnya.

3.6. Triangulasi Data

Moleong (2007: 330) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Triangulasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya triangulasi penyidik, triangulasi teori, dan triangulasi metode (pengecekan derajat kepercayaan).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi penyidik, dikarenakan lebih terjangkau dan keabsahannya bisa dipertanggungjawabkan. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam proses triangulasi hasil analisis data penelitian. *Pertama*, peneliti menyerahkan hasil analisis data kepada triangulator. *Kedua*, triangulator memeriksa hasil analisis data peneliti. *Ketiga*, peneliti melakukan perbaikan apabila ditemukan kesalahan pada hasil analisis data sesuai petunjuk triangulator. *Keempat*, peneliti menyerahkan hasil perbaikan kepada triangulator. Kelima, setelah triangulator menyatakan keabsahan hasil analisis data, hasilnya akan digunakan sebagai acuan untuk menyusun pembahasan pada bab IV.

Dalam penelitian ini, peneliti meminta kesediaan salah satu Dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma yang berkompeten, sesuai dengan topik penelitian sebagai trianggualator, yakni Judha Jiwangga, M.Pd.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Bab ini berisi penyajian data dan pembahasan data. Penyajian data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang masalah-masalah yang akan dibahas dalam pembahasan data. Data penelitian berupa kutipan teks yang memuat unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel Rudy karya Gina S. Noer.

4.1.1 Deskripsi Data Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik yang dianalisis yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Dari penelitian ini terdapat 104 data yang terdiri dari temuan data unsur intrinsik dan dalam novel *Rudy* karya Gina S.Noer.

4.1.2 Deskripsi Data Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat dalam novel ini yaitu keberanian, kebijaksanaan, keteguhan, kekeluargaan, dan persaudaraan. Dari penelitian ini terdapat 30 data terdiri dari temuan data nilai moral dalam novel *Rudy* karya Gina S.Noer.

Dari penelitian ini data yang diperoleh peneliti sejumlah 134 data dan telah melalui tahap triangulasi dan disetujui oleh triangulator.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Unsur Intrinsik Novel *Rudy* karya Gina S. Noer

Analisis unsur intrinsik bertujuan untuk memperoleh gambaran isi cerita novel Rudy karya Gina S.Noer secara menyeluruh. Analisis novel dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur intrinsik novel Rudy karya Gina S. Noer yang ditemukan. Unsur intrinsik yang peneliti analisis dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer antara lain meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Pada bagian ini disajikan analisis unsur intrinsik novel Rudy Karya Gina S. Noer sebagai berikut.

4.2.1.1 Tema

Nurgiyantoro (2013:117) menyatakan tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah novel, dan digolongkan menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Penulis menemukan tema mayor dan tema minor dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer yang dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1.1.1 Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna cerita yang menjadi dasar atau gagasan utama karya. Tema mayor dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer adalah tema perjuangan. Konflik-konflik dalam novel Rudy karya Gina S.Noer menunjukkan perjuangan tokoh Rudy.

(a) Tema Mayor Perjuangan

Tema perjuangan yang terdapat dalam novel ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

(1) Data UI/T1

Rudy : “Anda mau terus mengadakan proyek dengan Indonesia, kan, Pak?”

Humas : “Iya, tetapi ada hubungannya dengan kamu?”

Rudy : “Saya masa depan Indonesia.”

Humas : “Kenapa kamu yakin?”

Rudy : “Karena saya muda dan anak muda adalah masa depan. Cikal bakal masa depan dan kalau kamu bantu saya Insya Allah dunia itu tidak buta dan tuli, kita tidak akan lupakan.” (Hlm: 194-195)

(2) Data UI/T2

Temannya Rudy : “Kalau kamu pikir keadaan bangsamu fluktuatif, sedangkan kamu ingin membuat pesawat, mengapa kamu tak terus menetap di sini saja? Kau bisa melakukan apa saja di sini, Rud.”

Rudy : “Ya, tak bisa begitu, dong! Aku harus kembali ke Indonesia,” Rudy langsung memelotot.

Temannya Rudy : “Lho, kenapa? Kan, kamu cerita kalau kamu tak terikat beasiswa dengan pemerintah,” balas kawan Jermannya.

Rudy : “Tetapi, aku mau jadi “mata air”. Jadi orang yang berguna.”

Temannya Rudy : “Memang kau tak akan berguna di sini?” Tanya dia lagi.

Rudy: Rudy menggelang. “Berguna untuk Indonesia. Bukan untuk Jerman.”

(Hlm: 171-172)

Pada kutipan data (1) UI/T1 dan (2) UI/T2 di atas, pengarang menunjukkan pemikiran Rudy sebagai anak muda bangsa yang begitu mencintai Indonesia. Perjuangannya untuk Indonesia dibuktikan dengan keberaniannya meyakini pihak Humas untuk terus mengadakan proyek dengan Indonesia dan melibatkan dirinya. Rudy muda yang begitu gigih dalam cita-citanya memajukan bangsa Indonesia membuktikan bahwa tema utama dalam tema perjuangan.

Selain itu kutipan di atas juga membuktikan perjuangan Rudy yang begitu mencintai Bangsa Indonesia. Meskipun Rudy menyadari bahwa mimpinya dalam membuat pesawat sangat susah di Indonesia di bandingkan Jerman karea faktor negara Indonesia yang fluktiaktif, namun Rudy tidak menyerah. Ia bertekad dengan cita-citanya yaitu menjadi seseorang yang berguna bagi bangsanya sendiri bukan bangsa orang lain. Berdasarkan kutipan kedua ini peneliti menyimpulkan bahwa tema Mayor dalam penelitian ini adalah tema perjuangan.

4.2.1.1.2 Tema Minor

Tema minor adalah tema tambahan yang terdapat dalam novel sebagai pelengkap dari tema mayor. Dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer ada beberapa tema minor sebagai pelengkap atau tambahan dalam cerita mayor, berdasarkan konflik yang terjadi dalam cerita, dibuktikan sebagai berikut.

a) Tema persahabatan

(3) Data UI/T4

Rudy : “Aku puasa Senin-Kamis, Keng Kie!” kata Rudy.

Keng Kie : “Ah, sekarang kan Rabu,” jawab Keng Kie.

Rudy : Rudy tertawa, “Du muss mir fasten, es ist gut fur dich! Kau harus ikut puasa denganku, itu baik untukmu!”

Akan tetapi, saat didesak oleh Keng Kie, Rudy mengaku, dia tak punya uang sama sekali. Makanannya selama ini adalah apel jatuh atau apel tak dimakan kuda yang dia temukan pada saat berjalan melewati istal kuda menuju kampus. Keng Kie tak tega. Dia memaksa Rudy untuk meminjam uangnya. Rudy menolak, tetapi untuk urusan membantu kawan, Keng Kie lebih keras kepala.” (Hlm: 131)

Pada data (3) UI/T4 terdapat kutipan “Rudy menolak, tetapi untuk urusan membantu kawan, Keng Kie lebih keras kepala” pada kutipan di atas membuktikan bahwa sebagai seorang sahabat di tanah rantauan, Keng Kie

menyadari bahwa Rudy sedang ada masalah keuangan karena ia terus memperhatikan Rudy yang selalu puasa apabila di ajak makan. Kepedulian Keng Kie akhirnya mampu mendesak Rudy untuk mengakui kesulitannya, dan ia pun memaksa Rudy untuk memakai uangnya. Meskipun Rudy begitu keras kepala menolak bantuannya, namun Keng Kie lebih keras lagi demi membantu sahabatnya Rudy. Peneliti menyimpulkan bahwa kutipan ini membuktikan bahwa tema minor dalam novel Rudy karya Gina S.Noer adalah tema persahabatan.

b) Tema Pendidikan

(4) Data UI/T3

“Sayangnya, kenyamanan ini tak berlangsung lama. Ternyata sekolah internasional di Bandung juga akan ditutup. Sehingga, saat tiba di Bandung, Rudi harus menerima fakta bahwa semua siswa Christeljik Lyceum Bandung, termasuk anak-anak Syamsudin, sedang beramai-ramai pindah ke SMP dan SMA peralihan di Jalan Dago 81. Sekolah peralihan itu diselenggarakan oleh Yayasan Kristen Protestan, karena itu namanya SMA Kristen. Ini murni keputusan Rudy sendiri. Dia bilang ke Paman Syamsudin dan kepala sekolah kalau Maminya sudah mengizinkan dia pindah sekolah.”(Hlm:79)

Pada data (4) UI/T3 terdapat kutipan *“Dia bilang ke Paman Syamsudin dan kepala sekolah kalau Maminya sudah mengizinkan dia pindah sekolah”* membuktikan bahwa pendidikan begitu penting bagi Rudy. Meskipun sekolah internasional tempat Rudy mengenyam pendidikan akan ditutup dan harus pindah ke sekolah peralihan, Rudy mengambil keputusan untuk pindah ke sekolah peralihan. Tema kekeluargaan dibuktikan dengan dukungan dari Mami Rudy yang mengizinkannya pindah ke sekolah peralihan. Kutipan ini membuktikan bahwa pendidikan sangat penting bagi Rudy walaupun harus berpindah-pindah sekolah.

c) Tema Perekonomian

(5) Data UI/T5

“Memasuki 1957, krisis ekonomi serta politik di Indonesia tak kunjung membaik. Rudy adalah salah seorang korban dalam krisis ini. Pada saat itu, Rudy sudah memasuki masa akhir studi S-1 nya.” (Hlm: 177-178)

Pada data (5) UI/T5 pengarang menggambarkan keadaan Indonesia pada tahun 1957 yang sedang mengalami krisis akibat inflasi yang berdampak bagi anak bangsa yang berkuliah menjadi korban dari krisis tersebut, salah satunya adalah Rudy.

4.2.1.2 Alur

Menurut Stanton (Via Nugroho, 2010:13), alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur yang terdapat dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer merupakan alur maju yang dibuktikan sebagai berikut.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2010:149) tahapan-tahapan dalam alur adalah tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

4.2.1.2.1 Tahap Penyituan (*Situation*)

Menurut peneliti tahap penyituan yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut tahap pembukaan cerita yang berisi penyampaian informasi awal. Berikut ini kutipan yang membuktikan tahap penyituan dalam novel Rudy.

(6) Data UI/A7

“Karena makin seringnya pengeboman, Alwi Habibi memutuskan bahwa keluarganya mau tak mau harus ikut mengungsi ke sebuah desa, di Teteaji pada 1942. Teteaji terletak di wilayah Amparita sekitar 53 km dari Parepare. Tempat ini memang sudah jadi tempat mengungsi beberapa keluarga dari Parepare. Mereka mengungsi selama kurang dari setahun.” (Halaman:44)

Pada kutipan *“Karena makin seringnya pengeboman, Alwi Habibi memutuskan bahwa keluarganya mau tak mau harus ikut mengungsi ke sebuah desa, di Teteaji pada 1942”* di atas, menjelaskan situasi masa kecil Rudy yang begitu mencekam karena mengalami masa-masa perjuangan kemerdekaan Indonesia sehingga di Parepare sering terjadi pengeboman oleh sekutu. Demi keamanan keluarganya, kakek Rudy, Alwi Habibi mengajak keluarganya untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman yaitu desa Taeteaji pada tahun 1942 selama kurang dari setahun. Kutipan ini membuktikan bahwa penceritaan masa kecil Rudy yang mengalami masa-masa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia oleh pengarang adalah alur awal cerita pada tahap penyituasian.

4.2.1.2.2 Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Menurut peneliti yakni peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan awal munculnya konflik.

Pada tahap pemunculan konflik dalam novel *Rudy* Karya Gina S. Noer diawali ketika Papi Rudy meninggal dunia yang dibuktikan pada data berikut.

(7) Data UI/A9

“Sore itu, 3 September 1950, semuanya tengah bersiap-siap menjalankan shalat seperti biasa. Mengambil wudu dan berpakaian rapi. Mami sudah menutup jendela dan pintu karena di luar hari mulai gelap. Suasana shalat berlangsung

sangat khusuk hingga tiba di sujud terakhir. Namun, ada yang berbeda kali ini. Papi terus sujud dan tidak kunjung bangun.” (Rudy,2016:64)

Dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan tahap pemunculan konflik ketika Papi meninggal dunia saat melaksanakan shalat berjamaah bersama keluarganya. Meskipun sudah berusaha mencari pertolongan untuk papi, namun nyawa papi sudah tidak terselamatkan. Serangan jantung telah merenggut nyawa papi di sore itu dan suasana duka menyelimuti keluarga Rudy. Kutipan ini ditunjukkan oleh pengarang sebagai awal kemunculan konflik dalam cerita Rudy karya Gina S.Noer, karena setelah papi meninggal terjadi peningkatan konflik dalam kehidupan Rudy.

4.2.1.2.3 Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Menurut peneliti Tahap peningkatan konflik Yakni konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kladar intesitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

Dalam novel *Rudy* Karya Gina S. Noer tahap peningkatan konflik terjadi setelah meninggalnya papi dan menjadi masalah keuangan yang harus dihadapi keluarga Rudy. Data dibuktikan sebagai berikut.

(8) Data UI/A11

“Sesulit apapun hidup di Jerman, Rudy memilih untuk menanggung sendiri. Rudy tidak pernah mau mengabarkan kesulitan di Aachen kepada Mami. Baginya, Mami dan keluarga di rumah tak perlu tahu yang sedang dihadapi. Dia tau bahwa ibunya sudah susah, tak perlu ditambah susah lagi. Berani merantau sejauh ini harus berani pula menanggung kesulitan semacam apapun. (Halaman:155).

Pada kutipan *“Dia tau bahwa ibunya sudah susah, tak perlu ditambah susah lagi”* pada kutipan di atas membuktikan bahwa Rudy begitu dewasa dengan menyembunyikan kesulitannya di rantauan karena sejak papi meninggal ia mengetahui bahwa keuangan adalah masalah utama bagi keluarganya. Ditambah lagi ia tidak ingin menyusahkan mami yang kini telah menjadi orang tua tunggal mengurus keluarga. Kesulitan apapun akan ia hadapi dan ia tanggung sendiri tanpa harus orang lain tahu. Pada tahap peningkatan konflik dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer, masalah keuangan menjadi konflik utama bagi keluarga Rudy. Bahkan ia harus menyembunyikan kesulitannya pada siapapun termasuk maminya walaupun ia sangat membutuhkan uang untuk bertahan hidup di Jerman.

4.2.1.2.4 Tahap Klimaks (*Climax*)

Menurut peneliti tahap klimaks yakni konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Pada tahap inilah puncak pertikaian dan ketegangan berlangsung.

Tahap klimaks dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer digambarkan pengarang ketika Rudy menyembunyikan sakitnya di Jerman dan memaksa dirinya untuk terlihat baik-baik saja karena tidak mau menyusahkan siapapun.

Data dibuktikan dalam kutipan berikut.

(9) Data UI/A13

“Pada hari itu, Rudy masih bersikeras pergi kampus dan mengurus persiapan seminar, tetapi batuknya semakin keras. Ibu pemilik tempat indokosnya memaksa Rudy untuk pergi ke rumah sakit. Sampai di sana, Rudy dinyatakan harus dirawat.” (Halaman:199)

Dari kutipan “*Ibu pemilik tempat indekosnya memaksa Rudy untuk pergi ke rumah sakit*” di atas membuktikan Rudy terlalu memaksa dirinya yang sakit untuk tetap mengikuti kegiatan di kampus sampai harus di paksa oleh Ibu kos yang sudah khawatir dengan kondisi kesehatan Rudy. Dan pada akhirnya, sakit yang diderita Rudy ternyata sudah sangat parah, dan ia pun dinyatakan harus di rawat di rumah sakit. Rudy memaksa dirinya untuk mengabaikan penyakitnya karena ia menyadari akan menyusahkan orang lain termasuk ibunya dalam soal biaya, sehingga ia harus selalu terlihat baik-baik saja bahkan di depan teman-temannya. Pada kutipan ini membuktikan tahap klimaks dari konflik keuangan yang Rudy tutupi selama ini, yaitu dengan terungkapnya bahwa Rudy sakit keras bahkan harus di rawat di rumah sakit.

4.2.1.2.5 Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Menurut peneliti tahap penyelesaian adalah konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua konflik dan subkonflik juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri. (buku pengkajian sastra)

Tahap penyelesaian dari novel *Rudy* Karya Gina S. Noer adalah kisah akhir yang membahagiakan di mana Rudy akhirnya menikah dengan Ainun, wanita yang sangat dicintainya. Data dibuktikan sebagai berikut.

(10) Data UI/A 16

“Pada hari pernikahan itu, bukan hanya Rudy dan Ainun yang berbahagia. Ada Leila yang hadir sejak prosesi akad nikah. Rudy senang sekali saat bertemu dia di Jakarta. April itu. Rudy langsung berteriak, “Leila, Ich bin verliebt! „Saya jatuh cinta!” Rudy lalu mengenalkan Leila pada Ainun yang tentu disambut gembira

oleh Leila karena Ainun adalah penyangkalan dari Rudy yang selama ini percaya bahwa tak ada gadis Indonesia yang cerdas, kritis, pekerja keras, dan cantik.” (Halaman:253)

Dari kutipan di atas, pengarang menunjukkan kebahagiaan pernikahan Rudy dan Ainun. Kebahagiaan tidak hanya dirasakan kedua mempelai namun juga Leila yang turut bahagia karena Ainun adalah penyangkalan dari Rudy selama ini, yang meyakini bahwa tidak ada gadis Indonesia yang cerdas, kritis, pekerja keras, dan cantik. Dari pernikahan Rudy ini, pengarang menunjukkan semua perjuangan Rudy mencapai titik akhir yang membahagiakan. Ia menggapai cita-citanya menjadi salah orang yang berjasa bagi bangsa sekaligus juga sebagai lelaki yang beruntung mendapatkan cinta sejatinya. Bahkan kisah cintanya dengan Ainun sampai akhir hayat pun menggetarkan hati rakyat Indonesia.

4.2.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang tampil dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 20). Dalam sebuah karya sastra tokoh atau pelaku merupakan hal penting. Tanpa seorang tokoh maka cerita yang ditampilkan akan mati. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) mengartikan tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, atau drama tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Nurgiyantoro (2010: 258) tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu tokoh dibagi menjadi beberapa

jenis yaitu, tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, dan tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh sentral. Pembedaan tokoh kedalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.

4.2.1.3.1 Tokoh Utama

Berdasarkan keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, tokoh Rudy menjadi tokoh utama dalam cerita. Dapat dikatakan bahwa intensitas keterlibatan tokoh Rudy dalam peristiwa yang membangun cerita, lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lainnya. Dapat dibuktikan dalam setiap bab pada novel *Rudy* melibatkan tokoh Rudy pada setiap peristiwa-peristiwa dalam cerita. Berikut kutipan yang membuktikan perihal tersebut.

(11) Data UI/TP17

Rudy Habibie, Pemuda Indonesia yang mengubah dirgantara dunia dalam perhitungannya yang mampu menurunkan angka kecelakaan pesawat dan menjadi presiden Republik Indonesia ke-3 yang mampu menyelamatkan Indonesia dari masa krisis 1998.

(12) Data UI/TP32

Rudy: "Prof, saya tak mau membuat desain pesawat tempur." Kata Rudy.

Prof Hans: "Kenapa?"

Rudy: Rudy menatap mata Prof. Ebner di balik kacamatanya. "Saya tak berminat! Saya kuliah di sini bukan untuk membuat pesawat tempur!"

Prof Hans: "Tak bisa, Rudy," jawab Ebner. "Ini tugas wajib untuk seluruh mahasiswa. Karena sistem RWTH menyiapkan lulusannya untuk kedua industry pesawat itu."

Rudy: "Kalau saya menolak?"

Prof Hans: "Ya, kamu tidak lulus!" (Hlm 196)

(13) Data UI/AM101

“Kamu disini jangan memalukan nama bangsa, ya!” kata seorang mahasiswa senior. Dia menasehati Rudy. “Kamu harus belajar sungguh-sungguh di sini.”

“Iya, mas,” Rudy menjawab. Sementara Lim Keng Kie cuma tertawa canggung. Orang-orang ini belum tahu kemampuan Rudy sebenarnya.” (Hlm:120)

(14) Data UI/102

Sesulit apapun hidup di Jerman, Rudy memilih untuk menanggung sendiri. Rudy tidak pernah mau mengabarkan kesulitan di Aachen kepada Mami. Baginya, Mami dan keluarga di rumah tak perlu tahu yang sedang dihadapi. Dia tau bahwa ibunya sudah susah, tak perlu ditambah susah lagi. Berani merantau sejauh ini harus berani pula menanggung kesulitan semacam apapun.” (Hlm:155)

Pada kutipan diatas mumbuktikan keterlibatan Rudy dalam setiap peristiwa pada cerita novel *Rudy* sangat dominan, pada setiap bab Rudy menjadi tokoh penting ketika hadir di cerita. Pada kutipan (10),(11),(12),(13) ialah peristiwa yang berhubungan dengan tokoh Rudy yang diambil dari setiap bab dalam cerita novel *Rudy*, hal ini membuktikan keterlibatan SRudy sangat dominan dibandingkan tokoh lainnya dalam cerita.

4.2.1.3.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang porsi penceritaannya tidak sebanyak tokoh utama. Namun, tidak berarti kehadiran tokoh tambahan tidak menjadi penting. Tokoh tambahan bisanya membuat sebuah cerita menjadi hidup atau lebih menarik. Tokoh tambahan terdiri dari tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (periferal) utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan (Nurgiyantoro, 2010: 259).

1. Tokoh Mami

Mami adalah ibu dari Rudy Habibie. Mami mempunyai watak yang keras kepala dan penyayang. Terutama setelah papi Rudy meninggal, ia berjuang

membesarkan anak-anaknya seorang diri. Mami juga yang memiliki peran utama dalam proses perjuangan Rudy menggapai mimpinya menjadi seseorang yang berjasa bagi Indonesia. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(15) Data UI/TP18

“Setelah berdoa dan berpikir matang-matang, Mami bertekad memberangkatkan anaknya sekolah di sekolah Internasional yang saat itu hanya ada di Bandung dan Jakarta. Hanya di kedua sekolah itu Concordante HBS masih dibuka. Mami memang keras kepala, apalagi menyangkut kemajuan anak-anaknya. Namun, setelah suaminya meninggal, dia harus memilih. Hanya satu dari dua anaknya ini yang bisa dia berangkatkan. Kendala keuangan menjadi pertimbangan utama. Saat itu, tidak tersedia beasiswa dari manapun. Kekuatan finansial keluarga Habibie juga mengandalkan kopra, sementara SPP sebulan di sekolah itu bahkan lebih banyak dari gaji insinyur satu bulan.” (Halaman:69)

Pada kutipan di atas, tokoh mami cukup berperan dalam cerita tetapi tidak melebihi tokoh utama. Tokoh mami muncul pada bab 1 sampai dengan bab 3, berbeda dengan Rudy yang selalu muncul pada setiap bab. Maka dari itu tokoh mami dapat disebut tokoh tambahan.

Selain mami tokoh tambahan lain dalam novel Rudy adalah Papi. Papi adalah orang tua Rudy yang berperan menonjol dalam cerita tetapi tidak melebihi Rudy.

2. Tokoh Papi

Papi adalah seorang ayah dari enam orang anak. Papi memiliki watak yang cerdas, bijaksana dan penyayang. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(16) Data UI/TP19

“Mau ke mana, Pi?” kata Rudy bingung. “Ikut saja,” kata Papi tenang. Papi melepaskan kuda yang sudah kenyang diberi makan, kemudian Rudy dinaikan oleh tangan besar Papi. Mereka menyusuri hutan dan akhirnya sampai di sebuah mata air yang jernih. “Rudy senang?” tanya Papi yang sudah berjongkok di sekelilingnya. Rudy mengangguk sambil terus memainkan kakinya di air. “Rud, coba kamu lihat sekeliling kamu. Menurut kamu, kenapa semua tanaman di sini bisa tumbuh subur?” “Karena dekar dengan air.” jawab Rudy polos. “Benar, karena itu kamu harus menjadi mata air. Kalau kamu baik, semua orang disekelilingmu juga akan baik. Kalau kamu kotor, semua di sekitarmu akan mati.” Pelan-pelan Rudy memahami maksud perkataan Papi. “Coba lihat, tanaman di sini tak Cuma sejenis, kan?” Rudy kembali mengangguk. “Itu artinya mata air memberikan kebikan tanpa pilih-pilih.” (Halaman:49)

Dalam kutipan di atas, tokoh Papi berperan cukup dalam cerita tetapi tidak melebihi tokoh utama. Tokoh Papi muncul pada bab 1 sampai dengan bab 2 sebagai orang tua Rudy yang mendidik Rudy dari kecil hingga dewasa, tokoh papi berperan menonjol dalam cerita tetapi tidak melebihi tokoh utama yaitu Rudy. Maka dari itu tokoh mami dapat disebut tokoh tambahan.

3. Lim Keng Kie

Tokoh Lim Keng Kie adalah tokoh tambahan yang berperan sebagai sahabat Rudy. Ia digambarkan sebagai sosok orang sederhana, baik, dan peduli dengan Rudy. Lim Keng Kie adalah anak yang cerdas karena mendapatkan beasiswa kuliah di Jerman. Ia juga yang memotivasi Rudy untuk menuntut ilmu

ke Jerman. Kepedulian Keng Kie sebagai sahabat Rudy dibuktikan dalam kutipan berikut.

(17) Data UI/TP24

“Awalnya Keng Kie selalu curiga karena Rudy selalu puasa bila diajak makan di Mensa.

“Aku puasa Senin-Kamis, Keng Kie!” kata Rudy.

“Ah, sekarang kan Rabu,” jawab Keng Kie. Rudy tertawa,

“Du muss mir fasten, es ist gut für dich! „kau harus ikut puasa denganku, itu baik untukmu!”

Akan tetapi, saat didesak oleh Keng Kie, Rudy mengaku, dia tak punya uang sama sekali. Makanya selama ini adalah apel jatuh atau apel tak dimakan kusa yang dia temukan pada saat berjalan melewati istal kuda menuju kampus. Keng Kie tak tega. Dia memaksa Rudy untuk meminjam uangnya. Rudy menolak, tetapi untuk urusan membantu kawan, Keng Kie lebih keras kepala.” (Halaman:131)

Dalam kutipan di atas Lim Keng Kie juga berperan dalam cerita. Lim Keng Kie adalah sahabat Rudy yang telah berjasa dalam perjalanan study Rudy. Tokoh Lim Keng Kie muncul pada cerita tetapi tidak muncul pada setiap bab dalam cerita. Maka dari itu Lim Keng Kie disebut tokoh tambahan.

4. Ainun

Ainun adalah tokoh tambahan namun berperan penting dalam kisah cinta Rudy. Tokoh Ainun adalah perempuan Indonesia yang cerdas, tegas, dan kritis. Kecerdasannya inilah salah satu alasan Rudy mencintai dirinya. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(18) Data UI/TP 21

“Kamu kalau punya anak mendidiknya bagaimana, Rud?”

“Ya, sesuai ajaran Islam”

“Tetapi, kalau pergaulannya dengan agama lain, kamu anti?”

“Kenapa saya harus anti?”

“Kalau dia pilih jodohnya agama lain, kamu setuju?”

“Saya setuju kalau jodohnya itu ikut Muslim karena anaknya pakai nama saya. Saya percaya eksistensi tuhan satu. Jalannya yang banyak. Yang saya yakini, ya, satu ini.” (Halaman:240)

Berdasarkan kutipan diatas, tokoh Ainun dapat di gambarkan sebagai tokoh tambahan karena Ainun menjadi peran penting dalam kisah perjalanan cinta seorang Rudy. Tokoh Ainun muncul dalam cerita tetapi tidak muncul pada setiap bab. Maka dari itu tokoh Ainun disebut tokoh tambahan.

4.2.1.3.3 Penokohan

Burhan Nurgiyantoro (2010: 165) mengatakan “penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita”. berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan penokohan dalam novel Rudy.

a. Rudy

Rudy adalah seorang laki-laki yang pintar dan jenius. Sejak kecil kejeniusannya telah digambarkan oleh pengarang. Ia lebih suka menyendiri untuk membuat sesuatu dan bereksperimen sampai ia merasa puas bahkan menyelesaikan permainan catur melawan dirinya sendiri. Hal-hal seperti ini berlangsung hingga ia dewasa. Data dibuktikan sebagai berikut.

(19) Data UI/TP17

Rudy Habibie, Pemuda Indonesia yang mengubah dirgantara dunia dalam perhitungannya yang mampu menurunkan angka kecelakaan pesawat dan menjadi presiden Republik Indonesia ke-3 yang mampu menyelamatkan Indonesia dari masa krisis 1998.

Pada kutipan di atas, pengarang menunjukkan bahwa tokoh Rudy adalah seorang yang sangat berjasa bagi Indonesia baik dalam bidang kedirgantaraan bahkan ketika menjabat sebagai presiden Indonesia ke 3 yang mampu menyelamatkan Indonesia dari masa krisis 1998. Penceritaan pengarang dalam novel yang terbagi dalam 3 babak didominasi oleh Rudy pada seluruh rangkaian cerita.

b. Mami

Mami merupakan seorang ibu dari anak-anak Habibie. Mami mempunyai watak yang keras kepala dan penyayang. Apa lagi saat Mami ditinggal oleh mendiang suaminya, ia harus berjuang membesarkan anak-anak seorang diri.

Peristiwa tersebut

dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(20) Data UI/TP18

“Setelah berdoa dan berpikir matang-matang, Mami bertekad memberangkatkan anaknya sekolah di sekolah Internasional yang saat itu hanya ada di Bandung dan Jakarta. Hanya di kedua sekolah itu Concordante HBS masih dibuka. Mami memang keras kepala, apalagi menyangkut kemajuan anak-anaknya. Namun, setelah suaminya meninggal, dia harus memilih. Hanya satu dari dua anaknya ini yang bisa dia berangkatkan. Kendala keuangan menjadi pertimbangan utama. Saat itu, tidak tersedia beasiswa dari manapun. Kekuatan finansial keluarga Habibie juga mengandalkan kopra, sementara SPP sebulan di sekolah itu bahkan lebih banyak dari gaji insinyur satu bulan.” (Halaman:69)

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan Mami yang bangkit dari keduakaannya setelah suaminya meninggal dunia. Melalui doa dan pemikiran matang, meskipun dalam kendala biaya ia akan melakukan apapun demi kemajuan anak-anaknya. Termasuk memilih salah satu anaknya untuk bisa lanjut ke sekolah Internasional dan anak itu adalah Rudy. Selain mami, tokoh tambahan yang digambarkan pengarang dalam cerita adalah papi.

c. Papi

Papi adalah seorang ayah dari enam orang anak. Papi memiliki watak yang cerdas, bijaksana dan penyayang. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(21) Data UI/TP19

“Mau ke mana, Pi?” kata Rudy bingung. “Ikut saja,” kata Papi tenang. Papi melepaskan kuda yang sudah kenyang diberi makan, kemudian Rudy dinaikan oleh tangan besar Papi. Mereka menyusuri hutan dan akhirnya sampai di sebuah mata air yang jernih. “Rudy senang?” tanya Papi yang sudah berjongkok di sekelilingnya. Rudy mengangguk sambil terus memainkan kakinya di air. “Rud, coba kamu lihat sekeliling kamu. Menurut kamu, kenapa semua tanaman di sini bisa tumbuh subur?” “Karena dekar dengan air.” jawab Rudy polos. “Benar, karena itu kamu harus menjadi mata air. Kalau kamu baik, semua orang disekelilingmu juga akan baik. Kalau kamu kotor, semua di sekitarmu akan mati.” Pelan-pelan Rudy memahami maksud perkataan Papi. “Coba lihat, tanaman di sini tak Cuma sejenis, kan?” Rudy kembali mengangguk. “Itu artinya mata air memberikan kebikan tanpa pilih-pilih.” (Halaman:49)

Dalam kutipan di atas, pengarang menunjukkan kebijaksanaan papi sebagai seorang ayah dengan mengajak Rudy jalan ke hutan. Papi memiliki tujuan dan mengajarkannya tentang kehidupan kepada Rudy dengan cara sederhana dan menyenangkan. Rudy terus mengingat pembelajaran kehidupan dari papinya hingga dewasa. Melalui kebijaksanaan papi, peeliti menyimpulkan bahwa papi adalah tokoh tambahan yang berperan penting bagi Rudy, karena ajarannyanya lah yang menjadi kekuatan bagi Rudy untuk menggapai mimpinya sebagai orang yang berjasa bagi bangsa Indonesia.

d. Lim Keng Kie

Lim Keng Kie memiliki watak yang baik dan peduli dengan sahabatnya. Ia digambarkan sebagai sosok orang sederhana yang mendapatkan beasiswa kuliah

di Jerman. Lim Keng Kie juga tetap membantu sahabatnya di tengah keterbatasan keuangan. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

(22) Data UI/TP24

“Awalnya Keng Kie selalu curiga karena Rudy selalu puasa bila diajak makan di Mensa.

“Aku puasa Senin-Kamis, Keng Kie!” kata Rudy.

“Ah, sekarang kan Rabu,” jawab Keng Kie. Rudy tertawa,

“Du muss mir fasten, es ist gut für dich! „kau harus ikut puasa denganku, itu baik untukmu!”

Akan tetapi, saat didesak oleh Keng Kie, Rudy mengaku, dia tak punya uang sama sekali. Makanya selama ini adalah apel jatuh atau apel tak dimakan kusa yang dia temukan pada saat berjalan melewati istal kuda menuju kampus. Keng Kie tak tega. Dia memaksa Rudy untuk meminjam uangnya. Rudy menolak, tetapi untuk urusan membantu kawan, Keng Kie lebih keras kepala.” (Halaman:131)

Dalam kutipan *“Awalnya Keng Kie selalu curiga karena Rudy selalu puasa bila diajak makan di Mensa”* menunjukkan bukti bahwa Keng Kie peduli dan perhatian pada Rudy, karena ia menyadari bahwa Rudy menutupi sesuatu ketika selalu beralasan puasa ketika diajak makan. Kecurigaan Keng Kie membuahkan hasil ketika ia mendesak Rudy untuk jujur, dan ternyata Rudy mengalami kesulitan uang. Meskipun Keng Kie juga mengalami kesulitan uang, ia mendesak Rudy meminjam uangnya. Meskipun Rudy bersikeras tidak mau meminjam, jika urusan menolong temannya Lim Keng Kie akan lebih keras kepala. Kutipan ini yang membuktikan pada peneliti bahwa Lim Keng Kie adalah salah satu tokoh tambahan yang berperan dalam hidup Rudy.

e. Ainun

Ainun mempunyai watak yang kritis dan cerdas. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

(23) Data UI/TP 21

“Kamu kalau punya anak mendidiknya bagaimana, Rud?”

“Ya, sesuai ajaran islam”

“Tetapi, kalau pergaulannya dengan agama lain, kamu anti?”

“Kenapa saya harus anti?”

“Kalau dia pilih jodohnya agama lain, kamu setuju?”

“Saya setuju kalau jodohnya itu ikut Muslim karena anaknya pakai nama saya. Saya percaya eksistensi tuhan satu. Jalannya yang banyak. Yang saya yakini, ya, satu ini.” (Halaman:240)

Berdasarkan kutipan *“Kamu kalau punya anak mendidiknya bagaimana, Rud?”* dan pertanyaan lainnya yang ia lontarkan pada Rudy membuktikan bahwa ia adalah perempuan yang cerdas dan kritis. Pembicaraan yang terjadi antara keduanya memanglah hal yang cukup sensitif namun sering terjadi di Indonesia, dan belajar dari apa yang terjadi di lingkungannya mereka berdua menjadikannya sebagai bahan diskusi penting yang visioner untuk menggambarkan bagaimana pandangan mereka tentang agama, didikan, dan pasangan dari anak-anak mereka kelak.

f. Paul Pascol

Paul pascol memiliki watak ingin tahu. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

(24) Data UI/TP22

Paul: “Nggak ikut-ikutan Fanny, Rud?” Tanya Paul Pascol

Rudy: “Rudy menggeleng dan terus asyik menekuni buku di tangannya.”

Paul: “Buku baru lagi, Rud? Tanya Paul sambil pengunyah makanannya. “ceritanya tentang apa, tuh?” (Hlm:22)

Dari kutipan UI/TP22, Pengarang menggambarkan bahwa Paul Pascol adalah tokoh yang menjadi teman Rudi. Ia selalu penasaran dan ingin tahu terhadap kehidupan Rudi yang dinilainya mempunyai kehidupan menarik seperti menanyakan buku-buku yang Rudy baca.

g. Sri Redjeki Chasanah

Sri merupakan perempuan yang bertubuh kecil. Sri mempunyai watak yang penurut dan bertanggung jawab. Berikut kutipan yang menjelaskan bahwa Sri orang yang penurut dan bertanggung jawab.

(25) Data UI/TP23

Rudy: “Pokoknya jangan lebih dari tiga menit, Sri!”

Sri: “Iya, Mas.”

Rudy memakai sabun itu di dekat jam dinding. Sambil memejamkan mata dan wajah penuh busa, Rudy terus berteriak ke adiknya,

Rudy: “Sriiii.... Sudah belum?”

Sri setia dan awas menatap jam, memastikan pemakaiannya tidak boleh lebih dari tiga menit. Semua demi wajah mulus kakaknya ini. Semua harus optimal untuk Rudy. (Hlm 86-87)

Dari kutipan UI/TP23, diketahui bahwa tokoh Sri memang penurut. Ia menuruti apa yang dikatakan oleh Rudy yang sedang memakai sabun jerawat, dengan setia ia menatap jam, memastikan pemakaiannya tidak boleh lebih dari tiga menit. Sri juga tumbuh menjadi perempuan yang sigap dan bertanggung jawab.

h. Junus Efendy Habibi

Tokoh Junus Efendy Habibie biasa dipanggil Fanny. Dia memiliki watak yang keras kepala, namun ia juga memiliki watak yang penyayang. Berikut kutipannya.

(26) Data UI/TP20

Fanny malah terlihat seperti seorang kakak dan Rudy sebagai adik. Rudy sendiri malah cuek dan bingung mengapa Fanny harus repot-repot berkelahi.

Rudy: “Kenapa, toh (harus berkelahi)?” tanya Rudy

Fani: “Ya, untuk membela Mas Rudy lah!” (Hal: 48)

Pada kutipan UI/TP20, Fanny adalah tokoh dengan karakter sosok yang pemberani dan menyayangi keluarganya, ia rela melakukan apapun demi melindungi dan membela Rudy walaupun harus berkelahi dengan teman-temannya.

4.2.1.4 Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:44). Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Latar cerita yang terbagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar suasana dalam novel *Rudy* Karya Gina S. Noer dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1.4.1 Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin

menggunakan inisial tertentu, namun nama tersebut harus mencerminkan atau paling tidak, tidak bertentangan dengan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara realistis penting untuk mengesani pembaca seolah hal-hal yang diceritakan itu sungguh ada dan benar terjadi (Nurgiantoro, 2010:315). Latar tempat dalam novel *Rudy* Karya Gina S. Noer ditemukan peneliti di berbagai tempat yaitu di Sulawesi, Jakarta, Bandung, Jerman, Bandar Udara Kemayoran, pantai Lumpue, Rumah Rudy, Bandar Udara Internasional Kairo, Sekolah Pertanian Menengah Atas, sungai, mata air, kapal, pelabuhan Makasar, Hotel Amstel, kantor Kedutaan Besar Indonesia, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, teras, depan rumah, ruang tamu, Sekolah Kedokteran Hewan, Contardate HBS, SMA Kristen, ITB, Mensa Academia, gereja, bunker, ruangan kapus, Auditorium Gruner Horsal, dan Rumah Sakit *Bad Krozingen*.

Dua data diantaranya dibuktikan sebagai berikut.

1. Gorontalo

Latar dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer digambarkan di Gorontalo. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(27) Data UI/LT40

“Disana Rudy bertemu dengan seluruh keluarga besar Habibie. Bila seumur hidupnya Rudy melihat Papi adalah seorang yang berpendidikan formal, di Gorontalo dia melihat kalau Papi lahir dari dunia yang sama sekali berbeda dari kehidupannya.” (Halaman:54)

Dari kutipan data UI/LT40 *“di Gorontalo dia melihat kalau Papi lahir dari dunia yang sama sekali berbeda dari kehidupannya.”* di atas, pengarang menunjukkan latar tempat Gorontalo. Di Gorontalo, Rudy bertemu dengan seluruh

keluarga besar Habibie. Peneliti menyimpulkan bahwa Gorontalo adalah salah satu latar tempat dalam novel *Rudy* karya Gina S.Noer karena Gorontalo adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara pulau Sulawesi.

2. Lanrae

Latar Lanrae digambarkan pengarang pada saat keluarga Habibie mengungsi di daerah terpencil. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

(28) Data UI/LT 42

“Kali ini mereka mengungsi ke desa kecil bernama Lanrae, desa di tepi hutan, persis berhadapan dengan kota kecil Barru, yang memiliki sungai dengan air sejuk dan bersih mengalir ke laut.” (Halaman:45)

Dari kutipan data UI/LT42, pada saat keluarga Rudy mengungsi, pengarang menunjukan satu nama tempat yaitu desa Lanrae. Peneliti menyimpulkan bahwa Lanrae adalah latar tempat, karena pengarang mendeskripsikan lokasi begitu detail. Bahkan di Indonesia, ada salah satu nama bendungan yaitu bendungan sungai Lanrae yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan.

3. Jakarta

Latar di Jakarta dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer digambarkan ketika Rudy berada di rumah pamannya. Berikut kutipan yang menjelaskan tentang latar tempat tersebut.

(29) Data UI/LT49

“Pada awalnya Rudy sering tak bisa tidur karena tak punya kamar sendiri seperti dirumahnya,udara Jakarta yang panas, juga rindu pada Mami dan adik-adiknya.” (Hlm:77)

Pada kutipan data UI/49, Pengarang menggambarkan bahwa Rudy sering tidak bisa tidur, karena ia tak memiliki kamar sendiri seperti di rumahnya. Udara Jakarta yang panas, rindu pada Mami dan adik-adiknya juga membuat Rudy tidak bisa tidur nyenyak

4.2.1.4.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya, atau dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional sejarah, Nurgiantoro (2013:319). Latar waktu yang terdapat dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer peneliti tunjukan waktu pagi, siang, sore dan malam hari. Kutipan data dibuktikan sebagai berikut.

1. Pagi Hari

Latar waktu yang disajikan pengarang menunjukkan waktu pagi hari. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(30) Data UI/LW 64

“Setiap pagi, Rudy selalu memboncengkan adik-adiknya berangkat sekolah. (Halaman:83)

Dari kutipan di atas, latar waktu yang ditunjukkan pengarang adalah waktu pagi hari. Pada kutipan “*Setiap Pagi*” dengan rutinitas Rudy yang selalu membonceng adik-adiknya ketika berangkat sekolah menunjukkan latar waktu pada peneliti.

(31) Data UI/LW 66

Pegawai: “Kamu berangkat jam berapa?”

Rudy: *“Jam lima subuh!”* (Halaman:139)

Pada kutipan di atas, latar waktu yang ditunjukkan pengarang adalah waktu pagi hari. Pada kutipan *“jam lima subuh”* menunjukkan rutinitas Rudy ketika berangkat dari asrama menuju tempat praktiknya. Subuh menunjukkan waktu pagi hari pergantian malam ke pagi menuju matahari terbit.

2. Siang Hari

(32) Data UI/LW 72

“Namun, pada suatu siang Februari 1962, datang dua orang berpakaian jas lengkap ke ruang kerja Institut Konstruksi Ringan.” (Halaman:216-217)

Pada kutipan di atas, latar waktu yang ditunjukkan pengarang adalah waktu siang hari. Pada kutipan *“suatu siang Februari 1962”* menunjukkan waktu kedatangan dua orang yang berpakaian jas lengkap ke ruang kerja Institut Konstruksi Ringan. Selain itu, kutipan di bawah ini juga menggambarkan latar waktu siang hari.

(33) Data UI/LW 73

“Kabar buruk itu tiba pada pukul dua siang. Keng Kie berlari masuk ke klubraum karena dia mendapat telegram bahwa Rudy dalam keadaan kritis dan teman-temannya, disuruh menjenguk.” (Halaman:204)

Pada kutipan di atas, latar waktu yang ditunjukkan pengarang adalah waktu siang hari. Pada kutipan *“Kabar buruk itu tiba pada pukul dua siang”* menunjukkan waktu kejadian ketika Keng Kie mendapat telegram, bahwa Rudy saat ini sedang dalam keadaan kritis, dan teman-teman Rudy diminta untuk menjenguknya.

3. Sore Hari

Pengarang menunjukkan waktu sore terjadi ketika keluarga Habibie pergi ke pantai Lumpue. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(34) Data UI/LW 74

“Sore itu suara hati mami bisa mengalahkan suara debur ombak, tawa anak-anaknya, dan keluarga lain yang sedang piknik di Pantai Lumpue, sekitar satu kilometer dari rumah mereka di Parepare.” (Halaman:13)

Dari kutipan *“Sore itu suara hati mami bias mengalahkan suara debur ombak...”* di atas, pengarang menunjukkan latar waktu sore hari dengan latar tempat di pantai Lumpue. tampak kebahagiaan dan keceriaan tampak dalam tawa anak-anak. Keluarga Habibie berlibur ke pantai Lumpue yang jaraknya hanya satu kilometer dari rumah mereka di Parepare.

(35) Data UI/LW 75

“Salah satu kegiatan yang mereka lakukan pada sore hari adalah shalat berjamaah.” (Halaman:64)

Pada kutipan *“Salah satu kegiatan yang mereka lakukan pada sore hari adalah shalat berjamaah.”* di atas, pengarang menunjukkan latar waktu sore hari. Shalat berjamaah adalah salah satu kegiatan yang dilakukan keluarga Rudy pada sore hari.

4. Malam Hari

Pengarang menggambarkan latar waktu malam hari pada novel *Rudy* Karya Gina S. Noer, ketika Rudy menunggu Papi pulang bekerja. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

(36) Data UI/LW 81

“Papi menjawab semampunya agar Rudy tak kecewa karena sudah menunggu hingga larut malam.” (Halaman:35)

Pada kutipan *“larut malam”* di atas, pengarang menunjukkan latar waktu pada pembaca. Larut malam berdasarkan KBBI berarti hilir atau jauh malam. Meskipun tidak ada waktu pasti untuk menunjukkan waktu larut malam, yang dilakukan Rudy menunggu papi pulang bekerja hingga larut malam berarti sudah melewatki waktu tidurnya ketika malam hari.

(37) Data UI/LW 82

“Pukul 12 malam, usai pulang dari perpeloncoan, Rudy yang dibonceng motor Harley Davidson oleh senior-seniornya diturunkan tepat di depan rumah keluarga Jumhana.” (Halaman:96)

Dari kutipan di atas, pengarang menunjukkan latar malam hari. Hal ini dibuktikan ketika Rudy pulang dari perpeloncoan pukul 12 malam. Hal ini sangat jelas di buktikan bahwa jam 12 adalah waktu malam hari.

4.2.1.4.3 Latar Suasana

Latar suasana merupakan gambaran keadaan saat peristiwa itu terjadi. Suasana yang ada dalam cerita dapat melukiskan suasana peristiwa dan perasaan pada tokoh yang mengalaminya. Latar suasana yang terdapat dalam novel *Rudy* Karya Gina S. Noer antara lain: suasana kebahagiaan, suasana kesedihan, suasana kemarahan, suasana menegangkan, Susana penuh keributan, suasana terharu.

Berikut ini beberapa kutipan yang memaparkan tentang latar suasana.

1. Suasana Kebahagiaan

(38) Data UI/LW 92

“Pada hari pernikahan itu, bukan hanya Rudy dan Ainun yang berbahagia. Ada Leila yang hadir sejak prosesi akad nikah. Rudy senang sekali saat bertemu dia di Jakarta., April itu. Rudy langsung berteriak, “Leila, Ich bin verliebt! „Saya jatuh cinta!

“ Rudy lalu mengenalkan Leila pada Ainun yang tenti disambut gembira oleh Leila karena Ainun adalah penyangkalan dari Rudy yang selama ini percaya bahwa tak ada gadis Indonesia yang cerdas, kritis, pekerja keras, dan cantik.” (Halaman:253)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa hari bahagia Rudy adalah menikah dengan Ainun. Selain Rudy dan Ainun yang berbahagia adapula teman akrab Rudy yang bernama Leila yang ikut turut berbahagia merayakan pernikahan Rudy dan Ainun.

2. Suasana Kesedihan

(39) Data UI/LW 93

“Dalam kepanikan, Mami masih sempat memerintahkan Titi untuk mencari pertolongan. Sambil menangis, Titi berlari mencari dokter di markas Brigade Mataram. Tidak lama, datanglah Brigade Letnan Kolonel Soeharto didampingi oleh Dokter Tek Irsan ke rumah. Namun, sayang sebelum melakukan pertolongan, nyawa Papi sudah tidak bisa diselamatkan. Serangan jantung yang datang mendadak telah merenggut Papi, membawanya jauh dari anak-anak dan istri yang saban hari bersandar padanya.” (Halaman:65)

Dari kutipan di atas, pengarang menjelaskan bahwa Papi meninggal dunia saat melaksanakan shalat berjamaah bersama keluarga. Suasana kesedihan dapat dilihat ketika Rudy dan Mami ditinggalkan seorang Papi yang dari dulu menjadi sandaran Keluarga.

3. Suasana Kecemasan

Suasana kecemasan dalam novel *Rudy* Karya Gina S. Noer terlihat ketika Rudy diminta untuk berkumur-kumur dengan air panas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(40) UI/LW 95

“Ayo! Kumur terus!” teriak Mami. Rudy menatap mata Mami. Mata Maminya berkaca-kaca. Cuh. Rudy meludah-ludah. Lidahnya agak terbakar. “Kalau tidak bulat apakah bis-“ Rudy kembali dipaksa berkumur. Sementara Papi menatap Rudy dengan pandangan Khawatir. (Halaman:28)

Pada kutipan diatas, latar suasana kecemasan terlihat ketika Mami meminta Rudy untuk berkumur-kumur dengan air panas, sementara Papi menatap Rudy dengan pandangan Khawatir. Suasana kecemasan terlihat kepada orang tua Rudy melihat anaknya harus menahan rasa sakit.

4. Suasana Kemarahan

Suasana kemarahan dalam novel *Rudy* Karya Gina S. Noer terlihat ketika tugas S-3-nya diambil paksa oleh pegawai Departemen Pertahanan Jerman. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(41) Data UI/LW 96

“Rudy menatap orang yang dihormatinya itu dengan kemarahan yang luar biasa. “Yang benar saja, dong! Itu, kan S-3 saya!” (Halaman:217)

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa Rudy menatap Prof. Enber dengan kemarahan yang luar biasa. Suasana kemarahan terlihat dari tatapan Rudy yang memendam rasa ketidakpuasan terhadap keputusan Prof. Ebner yang menolak cita cita Rudy mengejar gelar S-3.

5. Suasana Menegangkan

(42) Data UI/LW 99

“Saya tidak mau!” tegas Rudy

“Kenapa kamu tidak mau? Antirevolusi, ya?” tuduh para pendukung Achmadi.”
(Halaman:187)

Pada kutipan di atas, digambarkan suasana penuh ketegangan ketika Rudy tidak mau menandatangani hasil revolusi. Rudy dituduh oleh para pendukung Achmadi, kalau ia antirevolusi.

4.2.1.5 Sudut Pandang

Menurut Baldic, dalam Nurgiantoro (2015:338) Sudut pandang atau disebut (*point of view*) menyaran pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajiakn tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang adalah titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan. Pengarang menguraikan cara menyajikan tokoh, mengairkan alur, dan membentuk sebuah peristiwa yang dapat disajikan secara utuh.

Dalam novel *Rudy* Karya Gina S. Noer, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang mengetahui jalannya cerita. Pengarang mengetahui saat Rudy mengingat Papi yang sudah meninggal dunia.

(43) Data UI/SP 100

“Perjalanan ini mengingatkan Rudy kembali pada Papi karena sekalinya dia naik kapal adalah waktu disunat dan mereka sekeluarga berangkat ke Gorontalo. Saat itu Papi memegang tangannya menikmati sore dari atas kapal. Mereka begitu bahagia saat itu karena baru melepas rindu pada kampung halaman. Namun, kini

Rudy sendirian di atas kapal memandang langit yang tampak muram. Banyak yang bilang pada Rudy kalau darah bugis punya darah perantau dan nekat. Namun, justru Mami yang berdarah Jawa yang nekat mengirimnya sendirian ke pulau yang sama sekali asing untuknya.” (Halaman:70)

Penulis mengetahui segala yang dirasakan tokoh utama Rudy. Penulis berperan sebagai orang ketiga serba tahu. Situasi dan kondisi di dalam cerita nampak lebih hidup saat pembaca mengetahui situasi dan kondisi jalannya cerita.

4.2.1.6 Amanat

Amanat tidak langsung tertulis dalam cerita, tetapi dapat ditafsirkan dari percakapan tokoh, peristiwa yang menimpa tokoh, atau akibat yang terjadi pada tokoh dalam akhir cerita itu. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya. Amanat yang baik adalah amanat yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil dalam sebuah cerita untuk dijadikan pedoman hidup.

Amanat yang terkandung dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer yaitu:

1. Jangan pernah menilai orang lain dari sisi luarnya saja. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

(44) Data UI/AM 101

“Kamu disini jangan memalukan nama bangsa, ya!” kata seorang mahasiswa senior. Dia menasehati Rudy.”Kamu harus belajar sungguh-sungguh di sini.”

“Iya, mas,” Rudy menjawab. Sementara Lim Keng Kie cuma tertawa canggung. Orang-orang ini belum tahu kemampuan Rudy sebenarnya. (Halaman:120)

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa para mahasiswa senior begitu menyepelkan Rudy, karena ia satu-satunya mahasiswa yang tidak memiliki paspor biru. Itu sebabnya para mahasiswa senior langsung menyimpulkan bahwa

Rudy bukan anak yang pintar, tidak qualified. Namun, Rudy merupakan anak yang genius, ia mampu mengikuti ujian dan lulus dengan nilai yang sangat baik.

2. Jangan pernah mengeluh meski sedang menghadapi kesusahan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

(45) Data UI/AM 102

“Sesulit apapun hidup di Jerman, Rudy memilih untuk menanggung sendiri. Rudy tidak pernah mau mengabarkan kesulitan di Aachen kepada Mami. Baginya, Mami dan keluarga di rumah tak perlu tahu yang sedang dihadapi. Dia tau bahwa ibunya sudah susah, tak perlu ditambah susah lagi. Berani merantau sejauh ini harus berani pula menanggung kesulitan semacam apapun. (Halaman:156)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesulit apapun hidup Rudy di Jerman ia tidak pernah mengeluh kepada siapapun, termasuk Mami. Karena ia sadar harus berani menanggung kesulitan sendiri.

Jangan cepat putus asa dalam menggapai cita-cita. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

(46) Data UI/AM 103

“Melihat ada seorang laki-laki bertubuh kecil dan matanya memerah, seorang laki-laki Jerman mendekatinya.

“Kamu kenapa?” tanyanya.

“Aku gagal ujian,” jawab Rudy pasrah. Suaranya serak.

“Memangnya, siapa nama kamu?” kata lelaki jerman itu penasaran. Rudy member tahu nama lengkapnya kemudian bersiapsiap pergi. Kalaupun dia harus menyesali diri dan menangis, paling tidak bukan di depan orang-orang Jerman ini. Ternyata orang Jerman yang jangkung itu berinisiatif mencari namanya juga, tetapi dari atas. Lalu, dia celingukan mencari Rudy ke sekeliling, tetapi tidak ada. Melihat Rudy yang menjauh, dia segera berlari dan menarik tangannya. Tangan itu diguncang dengan antusias seolah dia akan memutarbalikan Rudy dengan tubuhnya yang besar,

“Herzlichen Gluckwunsch!” kata pemuda itu.

Rudy kebingungan mendengarkata “selamat” keluar dari mulut lelaki itu. Hinaan macam apa ini, jelas-jelas namaku tidak ada di sana, piker Rudy. Orang Jerman itu lalu menyeret Rudy melihat kembali ke papan pengumuman yang sudah mulai sepi. Jari orang Jerman itu menunjuk ke angka deretan paling atas. (Halaman:122)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menjelaskan bahwa Rudy mengira tidak lulus ujian dan ia sempat putus asa ketika ia tidak melihat namanya di papan pengumuman. Ada orang Jerman yang menayakan nama dan berbaik hati mencari nama Rudy di papan pengumuman. Ternyata namaya berada di deretan atas.

4.2.2 Analisis Nilai Moral dalam Novel *Rudy* karya Gina S. Noer

Secara umum moral menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI dalam Nurgiyantoro, 2010: 320). Pandangan seseorang tentang moral, nilai- nilai, dan kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya (Nurgiyantoro, 2010: 321). Analisis nilai moral dalam novel Rudy karya Gina S. Noer meliputi: keberanian, kebijaksanaan, keteguhan kekeluargaan, persaudaraan.

4.2.2.1 Keberanian

Keberanian moral adalah kesediaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesedihan untuk mengambil resiko konflik. Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukanya dengan tidak adil. Antara lain sebagai berikut :

(47) Data NM/K1

“Setelah berdoa dan berpikir matang-matang, Mami bertekad memberangkatkan anaknya sekolah di sekolah Internasional yang saat itu hanya ada di Bandung

dan Jakarta. Hanya di kedua sekolah itu Concordante HBS masih dibuka. Mami memang keras kepala, apalagi menyangkut kemajuan anak-anaknya. Namun, setelah suaminya meninggal, dia harus memilih. Hanya satu dari dua anaknya ini yang bisa dia berangkatkan. Kendala keuangan menjadi pertimbangan utama. Saat itu, tidak tersedia beasiswa dari manapun. Kekuatan finansial keluarga Habibie juga mengandalkan kopra, sementara SPP sebulan di sekolah itu bahkan lebih banyak dari gaji insinyur satu bulan.” (Hlm 69)

(48) Data NM/K2

“Mahasiswa itu terus mengutak-atik angka-angka di papan tulis kelas. Kesabaran Rudy habis. Tanpa pikir panjang, Rudy mengambil kapur dari tangan mahasiswa itu, membenarkan semua hitungannya. “Begini, lho! Bodoh!” Rudy menggaris bawah jawaban yang benar.” (Hlm 128)

(49) Data NM/K3

“Wajah si Mahasiswa merah padam. Tangan kirinya mencengkram kerah kemeja lusuh Rudy dan mendorongnya ke dinding. Dia tak peduli teriakan kawan- kawannya. Rudy baru sadar akibat dari kekeraskepalaannya. Mahasiswa itu mengepalkan tangannya. Mengambil ancang-ancang untuk menonjok Rudy.” (Hlm 128).

Dalam kutipan tersebut Pengarang menunjukkan data moral keberanian dalam kutipan dibuktikan dengan keberanian Mami Rudy dalam mengambil keputusan ditengah musibah keluarganya dengan pemikiran yang matang disertai doa, yaitu memilih Rudy, satu dari dua anaknya untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Internasional.

4.2.2.2 Kebijakan

Nilai moral kebijaksanaan adalah kemampuan untuk mengatur dan belajar diri sendiri dengan memakai akal budi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(50) Data NM/K9

“Sedari awal, Rudy memang bertekad menyelesaikan kuliah secepatnya di tengah keuangannya yang sering telat. Karena itu, dia memutuskan untuk tak bekerja sampingan, bahkan ketika masa liburan. Ketika temannya sibuk menyusun jadwal main ski atau bekerja, Rudy sibuk belajar menghadapi ujian. Rudy berpikir, jika dia terlalu lama kuliah, tentu dia akan memperpanjang beban Mami.” (Hlm 127).

(51) Data NM/K11

“Sedari awal, Rudy memang bertekad menyelesaikan kuliah secepatnya di tengah keuangannya yang sering telat. Karena itu, dia memutuskan untuk tak bekerja sampingan, bahkan ketika masa liburan. Ketika temannya sibuk menyusun jadwal main ski atau bekerja, Rudy sibuk belajar menghadapi ujian. Rudy berpikir, jika dia terlalu lama kuliah, tentu dia akan memperpanjang beban Mami.” (Hlm 127)

Dalam kutipan data NM/K10 dan NM/K11 tersebut Pengarang menunjukkan data moral kebijaksanaan dibuktikan dengan semangat Rudy untuk segera menyelesaikan pendidikannya agar tidak memperpanjang beban Mami dan tidak ingin menyia-akan waktunya meskipun ia harus mengorbankan waktu liburan seperti teman-temannya.

4.4.3 Keteguhan

Nilai moral keteguhan merupakan nilai baik dan buruk yang menyangkut pribadi atau individu setiap orang. nilai tersebut berhubungan dengan diri sendiri. nilai moral keteguhan menelaah hubungan antar individu dengan dirinya sendiri sebagai subjek sekaligus sebagai objek nilai. Hal tersebut dapat dilihat dai kutipan di bawah ini.

(52) Data NM/K21

“bedakanlah realistik dengan pemakluman sementara, Ki!”

“Sudahlah, Rud, yang bisa kita lakukan sekarang adalah menyiapkan tenaga untuk membuat pesawat saja, mendidik. Tinggalkan dulu mimpi membuat pesawat itu di Jerman. Setidaknya, kita sudah melakukan sesuatu, kan?”

“Iya, tetapi aku tak ingin berhenti dengan hanya menyiapkan orang yang bikin pesawat. Pesawat itu harus sampai benar- benar bisa terbang di Indonesia.” (Hlm 227)

Kutipan data NM/K21 tersebut menjelaskan bahwa Rudy tetap ingin mempertahankan tujuannya yaitu pesawat tersebut harus benar benar terbang di Indonesia

(53) Data NM/K18

“Kalau saya menolak?” tanya Rudy. “Ya, kamu tidak lulus!” Prof. Ebner lalu kembali ke pekerjaannya. Rudy lalu pulang berjalan kaki ke tempat indokosnya. Jalan kaki selalu bisa membuatnya berpikir tenang kembali. Sesampainya dia di rumah, Rudy langsung duduk di meja belajarnya. Dia mengambil secarik kertas dan pensilnya. Rudy mulai bekerja membuat desain pesawat yang dibencinya. Rudy ingat sumpah ibunya. Memori buruknya tak boleh menghambatnya untuk menggapai hal yang lebih penting. (Hlm 196)

Pada kutipan data NM/K18 tersebut menjelaskan keteguhan Rudy meskipun ditolak oleh Prof. Ebner dia tetap bersikeras membuat desain pesawat.

4.2.2.4 Kekeluargaan

Nilai moral kekeluargaan adalah Sebuah rasa kepedulian yg di ciptakan oleh seseorang/kelompok agar terciptanya hubungan yang damai dan tentram. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan dibawah ini.

(54) Data NM/K22

“Pernah suatu ketika Fanny tengah sibuk dengan pekerjaannya di Tanjung Priok, Rudy menelpon dan mengatakan bahwa Fanny harus segera datang karena keadaan gawat. Fanny buru-buru datang dan menyaksikan Rudy sedang bengong di pinggir jalan.” (Hlm 20)

Dalam kutipan tersebut Pengarang menunjukkan data moral kekeluargaan dibuktikan pada kepedulian dan kesigapan Fanny menghampiri Rudy ketika mendapat kabar bahwa Rudy tidak baik-baik saja, padahal dirinya tengah sibuk dengan pekerjaannya di Tanjung Priok.

4.2.2.5 Persaudaraan

Nilai moral persaudaraan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang didasarkan oleh rasa kebersamaan, perasaan saling memiliki, saling menyayangi, mengasihi, saling memberi, dan saling menerima semua kelebihan maupun kekurangan serta mampu melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan dibawah ini.

(55) NM/P30

Rudy dengan Leila:

“Pada hari pernikahan itu, bukan hanya Rudy dan Ainun yang berbahagia. Ada Leila yang hadir sejak prosesi akad nikah. Rudy senang sekali saat bertemu dia di Jakarta. April itu. Rudy langsung berteriak, “Leila, Ich bin verliebt! „Saya jatuh cinta!” Rudy lalu mengenalkan Leila pada Ainun yang tenti disambut gembira oleh Leila larena Ainun adalah penyangkalan dari Rudy yang selama ini percaya bahwa tak ada gadis Indonesia yang cerdas, kritis, pekerja keras, dan cantik.”(Hlm 253)

Pada kutipan ini Pengarang menunjukkan data moral persaudaraan dibuktikan pada kebahagiaan pernikahan Rudy dan Ainun tidak hanya diraikan oleh kedua mempelai, namun juga Leila yang sangat bahagia menjadi saksi penyangkalan Rudy pada Ainun bahwa tidak ada gadis Indonesia yang cerdas, kritis, pekerja keras, dan cantik.

4.3 Pembahasan

Pada sub bab pembahasan, peneliti akan memaparkan temuan data penelitian yang didasari oleh dua rumusan masalah yaitu unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Rudy* karya Gina S.Noer. Peneliti menggunakan kajian struktural analisis unsur intrinsik dan analisis nilai moral berdasarkan teori Nurgiantoro (2013). Pembahasan hasil analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Rudy* karya Gina S.Noer dipaparkan sebagai berikut.

4.3.1 Pembahasan Unsur Intrinsik dalam Novel Rudy Karya Gina S. Noer

Peneliti menggunakan teori Nurgiantoro (2013:30) yang mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah pembangun karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Berdasarkan hasil analisis peneliti, temuan data unsur intrinsik dalam novel Rudy dipaparkan sebagai berikut.

4.3.1.1 Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan dasar sebuah novel, dan digolongkan menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor, Nurgiyantoro (2010:117). Tema mayor dalam novel Rudy karya Gina S. Noer adalah tema perjuangan. Novel Rudy secara garis besar menceritakan tentang perjuangan sosok Rudy Habibie. Sementara tema minor adalah tema tambahan yang terdapat dalam novel sebagai pelengkap dari tema mayor, Nurgiyantoro (2010:117). Tema minor dalam novel Rudy karya Gina S.Noer ada tema kekeluargaan, tema

pendidikan, dan tema persahabatan. Ketiga tema minor ini adalah tema tambahan dalam menceritakan perjuangan Rudy Habibie.

4.3.1.2 Alur

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain, Stanton (Via Nurgiantoro, 2010:13). Berdasarkan hasil analisis, alur yang diciptakan pengarang dalam novel Rudy Karya Gina S. Noer adalah alur maju. Tahap penyituasian (*situation*) dimulai dengan penceritaan hidup Rudy kecil yang harus sering mengungsi ketika masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, di pare-pare sering terjadi pengeboman oleh sekutu. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circum Stances*) diawali ketika papi Rudy meninggal dunia saat keluarga Rudy hendak melakukan shalat berjamaah bersama di rumah. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*) dimulai sejak papi Rudy meninggal, pergantian status mami menjadi orang tua tunggal dan status Rudy menjadi anak yatim, keuangan adalah masalah utama keluarga Rudy. Tahap Klimaks (*Climax*) digambarkan ketika Rudy menutupi sakitnya ketika ia menempuh pendidikan di Jerman karena ia tidak ingin merepotkan siapapun terutama ibunya. Tahap Penyelesaian (*Denouement*) diakhiri dengan kebahagiaan yaitu pernikahan Rudy dengan Ainun, wanita Indonesia yang sangat dicintainya.

4.3.1.3 Tokoh dan Penokohan

tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Pada novel *Rudy* karya Gina S. Noer ini terdapat 19 tokoh yaitu tokoh utama 1. Rudy, dan tokoh tambahan (a) Mami,(b) Papi,(c) Junus Efendi Habibie,(d) Paul pascole,(e) Sri Redjeki Chasanah,(f) Lim Keng Kie,(g) paman Subarjo,(h) kepala sekolah SMA Kristen, (i) Koo Tiang Hui, (j) pegawai P & K,(k) Ainun,(l) Mohammad Besari,(m) ibu Wirtin, (n) Prof. Hans Ebner, (o) Ilona, (p) Romo Mangun,(q) Arlis F. Reksoprodjo.

4.3.1.4 Latar

Pada penelitian ini, peneliti mengemukakan bahwa latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam suatu karya sastra. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Latar cerita yang terbagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar suasana dalam novel *Rudy* Karya Gina S. Noer dipaparkan sebagai berikut.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin menggunakan inisial tertentu, namun nama tersebut harus mencerminkan atau paling tidak, tidak bertentangan dengan keadaan geografis tempat yang

bersangkutan. Deskripsi tempat secara realistis penting untuk mengesani pembaca seolah hal-hal yang diceritakan itu sungguh ada dan benar terjadi.

Dalam novel Rudy karya Gina .S Noer ini ada beberapa latar tempat yang ada didalam cerita yaitu : Bandar Udara Kemayoran, pantai Lumpue, ruang makan, kamar, sekolah, Bandar Udara Internasional Kairo, Sekolah Pertanian Menengah Atas, sungai, mata air, kapal, pelabuhan Makasar, Hotel Amstel, kantor Kedutaan Besar Indonesia, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, teras, depan rumah, ruang tamu, Sekolah Kedokteran Hewan, Contardate HBS, SMA Kristen, ITB, Mensa Academia, gereja, bunker, ruangan kapus, Auditorium Gruner Horsal, dan Rumah Sakit Bad Krozingen

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel ini terdapat 4 latar waktu yaitu : pagi hari, siang hari, sore hari dan Malam hari. Latar waktu ini selalu muncul dalam setiap bab pada cerita di dalam novel.

Latar suasana adalah latar cerita yang menunjukkan bagaimana kondisi batin tokoh atau pelaku. Dalam novel ini ada 4 yaitu : Kebahagiaan, kecemasan, kesedihan, menegangkan, dan penuh keributan.

4.3.1.4 Sudut Pandang

Penulis mendefinisikan bahwa sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dalam novel Rudy karya Gina.S Noer pengarang menampilkan sudut pandang orang ketiga terhadap pembaca. Hal ini dapat di buktikan dalam kutipan data yang sudah diteliti yaitu

Penulis mengetahui segala yang dirasakan tokoh utama Rudy. Penulis berperan sebagai orang ketiga serba tahu. Situasi dan kondisi di dalam cerita nampak lebih hidup saat pembaca mengetahui situasi dan kondisi jalannya cerita.

4.3.1.5 Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita, baik tersirat maupun tersirat. Pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita kepada pembaca. Dalam novel Rudy karya Gina .S Noer penulis menemukan 3 amanat yang ada dalam cerita yaitu (1) Jangan pernah menilai orang lain dari sisi luarnya saja, (2) Jangan pernah mengeluh meski sedang menghadapi kesulitan, (3) Jangan mudah putus asa dalam menggapai cita-cita.

4.3.2 Pembahasan Nilai Moral dalam Novel Rudy Karya Gina S.Noer

Peneliti menganalisis nilai moral dalam novel Rudy karya Gina S.Noer mengacu pada teori Nurgiyantoro, (2010: 321) yang menyatakan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Pandangan seseorang tentang moral, nilai- nilai, dan kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, dan bangsanya. Nilai moral yang ditemukan peneliti dalam novel Rudy karya Gina S. Noer adalah lima, meliputi: keberanian, kebijaksanaan, keteguhan, kekeluargaan, persaudaraan.

Nilai moral keberanian adalah kesediaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesedihan untuk mengambil resiko konflik, Nurgiyantoro, (2010: 321). Novel Rudy karya Gina S.Noer banyak menunjukkan moral

keberanian kepada pembaca, melalui keberanian tokoh-tokoh cerita dalam mengambil keputusan saat menghadapi konflik hidupnya diantaranya kedukaan, terhimpit ekonomi, dan sakit.

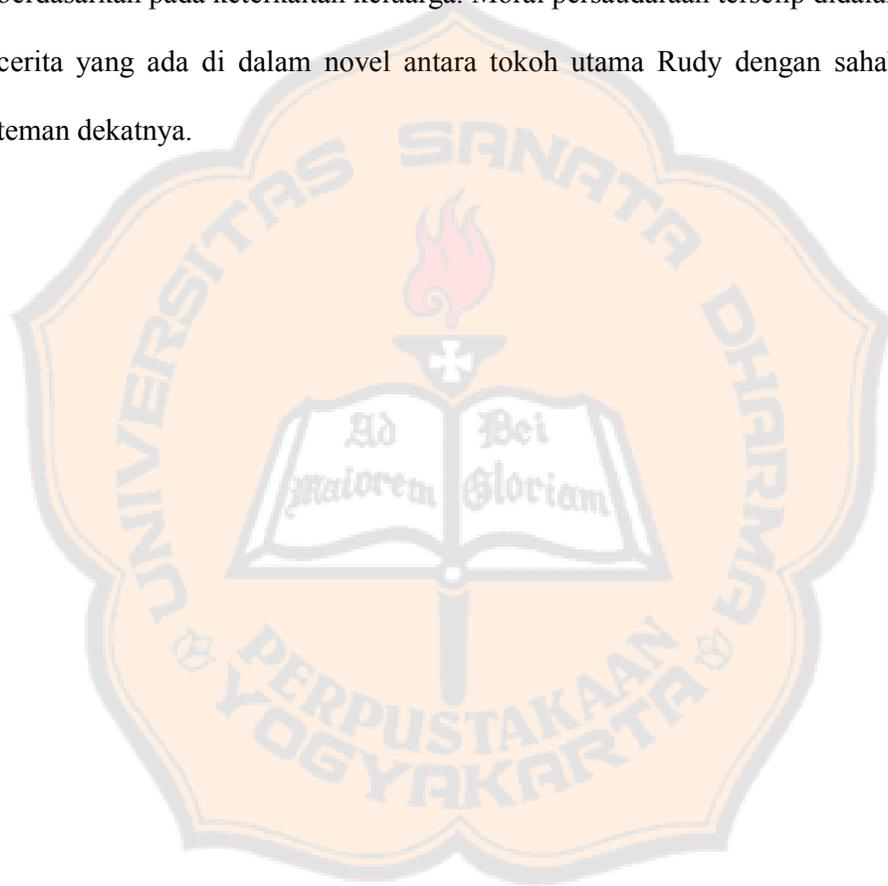
Nilai moral kebijaksanaan adalah kemampuan untuk mengatur dan belajar diri sendiri dengan memakai akal budi, Nurgiyantoro, (2010: 321). Moral kebijaksanaan ditunjukkan melalui peran orang tua Rudy. Ajaran dan didikan dari orang tua Rudy menjadi bekal dan pegangan Rudy kemanapun dan dimapun ia berada. Kebijaksanaan orang tua Rudy lah yang melatar belakangi kesuksesan Rudy.

Nilai moral keteguhan merupakan nilai baik dan buruk yang menyangkut pribadi atau individu setiap orang sebagai subjek sekaligus sebagai objek nilai. Moral keteguhan ditunjukkan pengarang melalui kegigihan Rudy sebagai anak muda yang bercita-cita memajukan bangsa Indonesia melalui dunia penerbangan yaitu pesawat. Banyak halangan yang dihadapi Rudy untuk mewujudkan mimpinya. Diragukan, disepelkan, bahkan dihasut agar berkontribusi terhadap Jerman saja karena keadaan Bangsa Indonesia saat itu sedang fulkuaktif. Namun, keteguhan hati Rudy tidak tergoyahkan, cintanya begitu besar terhadap Bangsa Indonesia, ia tetap terus berjuang demi kemajuan Bangsa dalam dunia penerbangan dan pada akhirnya mimpi-mimpinya pun terwujud.

Nilai moral kekeluargaan adalah sebuah rasa kepedulian yang diciptakan oleh seseorang/kelompok agar terciptanya hubungan yang damai dan tentram. Berdasarkan hasil analisis peneliti, nilai moral kekeluargaan dalam novel Rudy

karya Gina S.Noer sangat ditanamkan dalam kehidupan keluarga Rudy dan sahabat sahabatnya.

Nilai moral persaudaraan adalah perasaan simpati juga empati yang mengikat dua orang atau pun lebih dalam suatu hubungan yang tidak selalu berdasarkan pada keterkaitan keluarga. Moral persaudaraan terselip didalam setiap cerita yang ada di dalam novel antara tokoh utama Rudy dengan sahabat atau teman dekatnya.



BAB V

PENUTUP

Dalam bagian ini disajikan simpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban singkat dari rumusan masalah yang diteliti, sedangkan saran berisi masukan penulis kepada pihak-pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.

5.1 Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah dan hasil pembahasan data. Berdasarkan pembahasan data dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, di antaranya sebagai berikut.

Unsur intrinsik dalam novel Rudy karya Gina S. Noer mengandung (a) tema mayor: perjuangan laki-laki, dan tema minor: masalah pindah-pindah sekolah, masalah keuangan keluarga, masalah Indonesia mengalami krisis, Masalah mengalami penyakit serius; (b) alur yang digunakan alur campuran; (c) tokoh dan penokohan terdiri dari: tokoh utama Rudy, dan tokoh tambahan Mami, Papi, Junus Efendi Habibie, Paul pascol, Sri Redjeki Chasanah, Lim Keng Kie, paman Subarjo, kepala sekolah SMA Kristen, Koo Tiang Hui, pegawai P & K, Ainun, Mohammad Besari, ibu Wirtin, Prof. Hans Ebner, Ilona, Romo Mangun, Arlis F. Reksoprodjo; (d) latar, meliputi: (1) latar tempat: Bandar Udara Kemayoran, pantai Lumpue, ruang makan, kamar, sekolah, Bandar Udara Internasional Kairo, Sekolah Pertanian Menengah Atas, sungai, mata air, kapal, pelabuhan Makasar, Hotel Amstel, kantor Kedutaan Besar Indonesia, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, teras, depan rumah, ruang tamu, Sekolah Kedokteran Hewan, Contardate HBS, SMA Kristen, ITB, Mensa Academia, gereja, bunker,

ruangan kapus, Auditorium Gruner Horsal, dan Rumah Sakit Bad Krozingen; (2) latar waktu antara lain: pagi, siang, sore, malam hari; (3) latar suasana meliputi: kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, kemarahan, menegangkan, penuh keributan; (e) sudut pandang yang digunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu; dan (f) amanat yang disampaikan pengarang, meliputi: (1) Jangan pernah menilai orang lain dari sisi luarnya saja, (2) Jangan pernah mengeluh meski sedang menghadapi kesulitan, (3) Jangan mudah putus asa dalam menggapai cita-cita.

Analisis nilai moral dalam novel Rudy karya Gina S. Noer meliputi: (1) keberanian moral adalah kesediaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesedihan untuk mengambil resiko konflik. Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil. dibuktikan dengan keberanian Mami Rudy dalam mengambil keputusan ditengah musibah keluarganya dengan pemikiran yang matang disertai doa, yaitu memilih Rudy, satu dari dua anaknya untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Internasional. (2) Nilai moral kebijaksanaan adalah kemampuan untuk mengatur dan belajar diri sendiri dengan memakai akal budi. dibuktikan dengan semangat Rudy untuk segera menyelesaikan pendidikannya agar tidak memperpanjang beban Mami dan tidak ingin menyia-akan waktunya meskipun ia harus mengorbankan waktu liburan seperti teman-temannya. (3) Keteguhan merupakan nilai baik dan buruk yang menyangkut pribadi atau individu setiap orang. nilai tersebut berhubungan dengan diri sendiri. nilai moral keteguhan menelaah hubungan antar individu dengan dirinya sendiri sebagai subjek sekaligus sebagai objek nilai. ketika Rudy yang mempunyai sifat ambisius untuk

menyelesaikan apa yang sudah menjadi keinginannya yaitu tetap ingin menyelesaikan pembuatan pesawat.(4) kekeluargaan adalah Sebuah rasa kepedulian yg di ciptakan oleh seseorang/kelompok agar terciptanya hubungan yang damai dan tentram.kepedulian dan kesigapan Fanny menghampiri Rudy ketika medapat kabar bahwa Rudy tidak baik-baik saja, padahal dirinya tengah sibuk dengan pekerjaannya di Tanjung Priok. (5) Persaudaraan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang didasarkan oleh rasa kebersamaan, perasaan saling memiliki, saling menyayangi, mengasihi, saling memberi, dan saling menerima semua kelebihan maupun kekurangan serta mampu melengkapi antara satu dengan yang lainnya. dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang didasarkan oleh rasa kebersamaan, perasaan saling memiliki, saling menyayangi, mengasihi, saling memberi, dan saling menerima semua kelebihan maupun kekurangan serta mampu melengkapi antara satu dengan yang lainnya..

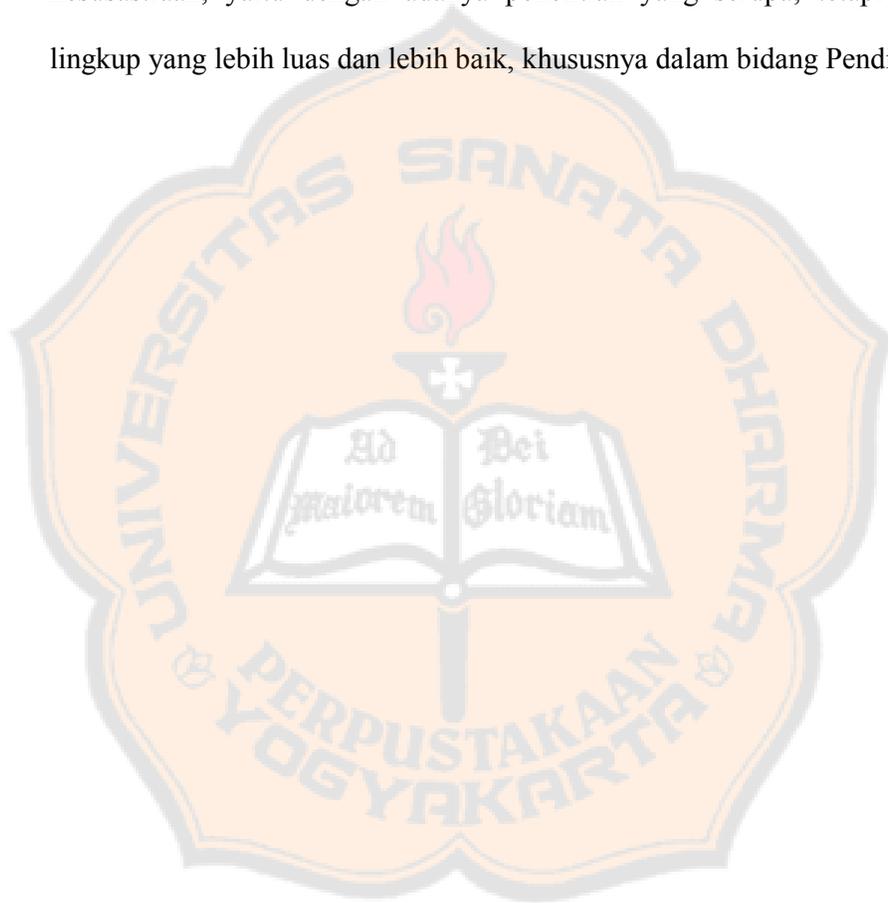
5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang sastra,terutama unsur intrinsik dan nilai moral novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bisa membaca hasil analisis unsur intrinsik dan nilai moral novel *Rudy* karya *Gina S. Noer* sehingga bisa mengetahui kekurangan dan kelebihanannya.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami novel *Rudy* karya *Gina S. Noer* dan mengambil manfaat dari novel tersebut. Selain itu,

diharapkan pembacasesemakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih naskah drama yang bermutu dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menunjukkan dunia kesusastraan, yaitu dengan adanya penelitian yang serupa, tetapi dengan lingkup yang lebih luas dan lebih baik, khususnya dalam bidang Pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kholis, 2010. *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi. PBSI. Kediri : Universitas IAIN.
- Tunggul Aji ,Daru. 2010. *Ajaran Moral dalam Novel Blankais Karya Arswendo Atmowiloto*.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Caps.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University perss.
- Nurhayati. 2012. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media. Noer, Gina S. 2016. *Rudy*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugono dkk. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Permohonan Trianggulasi

Yogyakarta, Senin 16 Mei 2022

Yth. Judha Jiwangga, M.Pd.

Dosen Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

Dengan Hormat,

Saya, Rastra Adjie Prabowo, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma sedang menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Novel *Rudy* karya *Gina S. Noer*”. Saya membutuhkan triangulator untuk mengecek keabsahan data penelitian saya.

Sehubungan dengan hal itu, saya mohon kesedian Bapak untuk berkenan menjadi triangulator dalam penelitian saya.

Demikian surat ini saya buat, atas dan kesediaan kerjasama Bapak saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

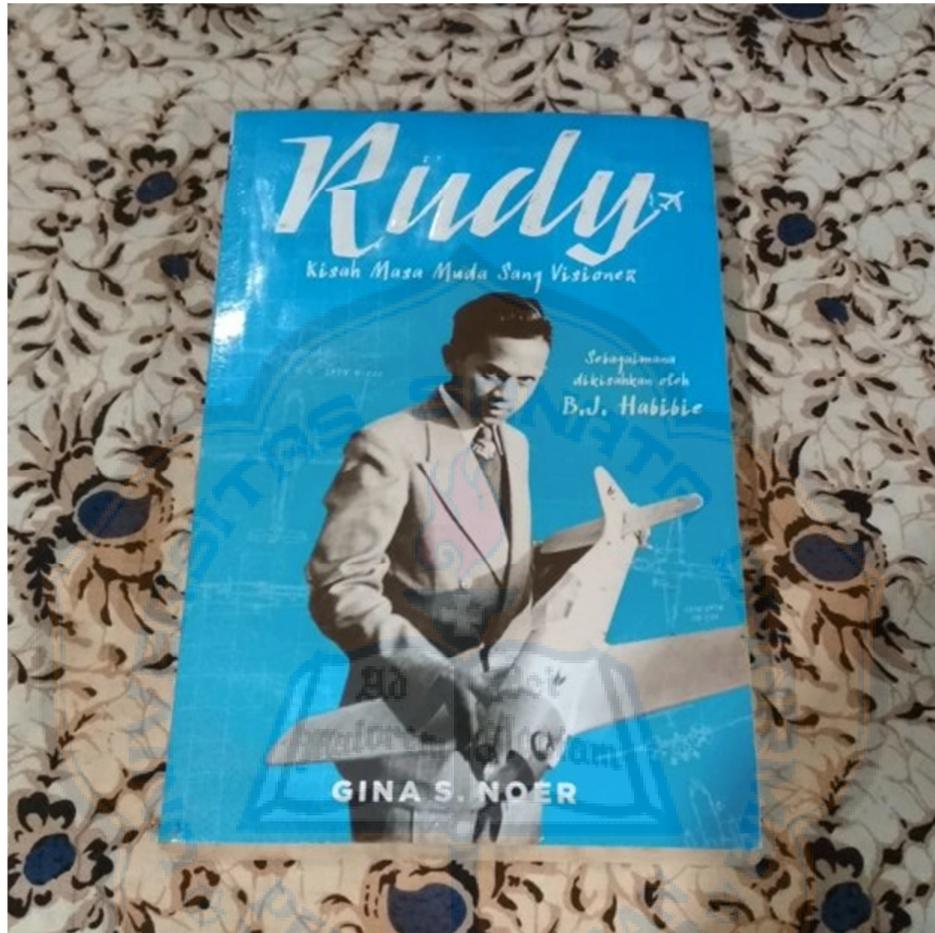
Dosen Pembimbing I

Hormat Saya,

Septina Krismawati, S.S., M.A

Rastra Adjie Prabowo

Lampiran 2: Cover Novel Rudy karya Gina S. Noer



BIOGRAFI PENULIS



Rastra Adjie Prabowo lahir di Magelang, 25 Agustus 1997.

Anak pertama dari pasangan Suhartoyo dan Evy Yunarwati

. penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD

Negeri 2 Candimulyo pada tahun 2003-2009. Penulis

melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri

1 Candimulyo, Magelang pada tahun 2009-2012. Penulis melanjutkan pendidikan

menengah atas di SMA Negeri El Shadai kota Magelang pada tahun 2012-2015.

Pada tahun 2015 tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Masa pendidikan di Universitas Sanata

Dharma diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul

“Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral Dalam Novel *Rudy* Guru karya

Gina S. Noer.”.